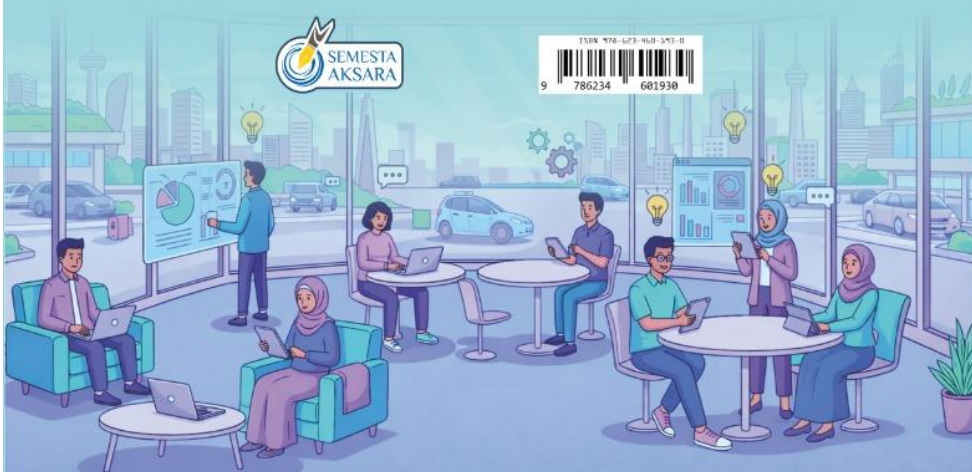


Sejalan dengan semangat Bintang Juara dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, religius, dan berdaya saing, buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika keberagamaan Generasi Z di era digital. Disusun secara kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Bintang, buku ini menegaskan pentingnya moderasi beragama, penguatan karakter, dan nilai kemaslahatan sebagai fondasi pembangunan generasi muda. Buku ini layak menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam menyiapkan masa depan Bintang yang berakhlak, inklusif, dan berkelanjutan.

Roby Kurniawan, S.P.W.K
Bupati Kabupaten Bintang – Kepulauan Riau

Buku ini hadir sebagai bacaan penting dalam memahami realitas keberagamaan generasi muda hari ini. Sejalan dengan hasil penelitian Kemenag RI, generasi Z menunjukkan praktik moderasi beragama yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pemahaman agama yang lebih mendalam. Di tengah derasnya arus informasi digital, buku ini mengingatkan bahwa keberagamaan tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam pengamalan nyata. Peran orang tua, pendidik, dan para pemimpin sangat menentukan dalam membangun generasi muda yang beriman, berilmu, dan beramal, demi masa depan keberagamaan dan persatuan bangsa Indonesia.

Dr. H. Erizal Abdullah, M. H
Kepala Kantor Kemenag Kota Tanjungpinang



Zulfa Hudiyani, M.A

GENERASI Z DAN MASA DEPAN KEBERAGAMAAN

Zulfa Hudiyani, M.A

GENERASI Z DAN MASA DEPAN KEBERAGAMAAN MEMBACA TREN, TANTANGAN, DAN HARAPAN



Sekapur Sirih:

Dr. Aries Fhariandi, S.Sos., M.Si

Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan
Provinsi Kepulauan Riau

Zulfa Hudiyani, M.A

**GENERASI Z DAN
MASA DEPAN
KEBERAGAMAAN**
**Membaca Tren, Tantangan, Dan
Harapan**

Editor:

A. Fauzi, M.A.



Generasi Z dan Masa Depan Keberagamaan: Membaca Tren, Tantangan, Dan Harapan

Penulis:

Zulfa Hudiyani, M.A

Editor:

A. Fauzi, M.A.

110 Halaman: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-460-193-0

Cetakan Pertama, Januari 2026

Diterbitkan oleh:

Semesta Aksara

Jalan Cendana no.7, Pringgolayan, Banguntapan, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

IG: Penerbit_Semesta_Aksara

Website: semestaaksara.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

SEKAPUR SIRIH

Pembangunan pada hakikatnya adalah upaya menyiapkan manusia agar mampu menghadapi perubahan zaman dengan nilai dan makna yang kokoh. Di tengah arus digital yang bergerak cepat, Generasi Z tumbuh sebagai generasi yang kritis, terbuka, dan sedang berada dalam proses pencarian jati diri, termasuk dalam memaknai keberagamaan. Dalam konteks inilah buku *Generasi Z dan Masa Depan Keberagamaan: Membaca Tren, Tantangan, dan Harapan* hadir sebagai karya yang reflektif, relevan, dan penting.

Generasi Z hidup di ruang sosial yang sepenuhnya terkoneksi, di mana informasi hadir secara instan dan otoritas nilai tidak lagi bersifat tunggal. Kondisi ini melahirkan kegelisahan sekaligus harapan. Kegelisahan karena banjir informasi sering kali tidak diiringi dengan kedalaman makna, namun sekaligus harapan karena Generasi Z sejatinya bukan generasi yang menjauh dari agama. Mereka adalah generasi yang sedang mencari agama yang rasional, menenangkan, dan mampu menjawab kegelisahan hidup mereka secara nyata.

Sebagai daerah yang memiliki tradisi religius dan kemajemukan budaya yang kuat, Provinsi Kepulauan Riau menjadi ruang sosial yang penting untuk membaca dinamika keberagamaan generasi muda. Melalui kajian lapangan di Bintan dan Tanjungpinang, buku ini memperlihatkan potret empirik tentang bagaimana Generasi Z memaknai agama di tengah pengaruh media digital, perubahan otoritas keagamaan, serta tantangan psikososial yang mereka hadapi. Temuan-temuan ini menjadikan buku ini tidak hanya bernilai

akademik, tetapi juga bermakna praktis.

Pendekatan maqāsid syariah yang digunakan dalam buku ini menghadirkan agama sebagai jalan kemaslahatan. Agama dipahami tidak sekadar sebagai kumpulan aturan formal, tetapi sebagai sumber nilai yang melindungi akal dan jiwa, menjaga martabat manusia, memperkuat keadilan sosial, serta menjamin keberlanjutan kehidupan. Perspektif ini sejalan dengan kebutuhan pembangunan manusia yang menempatkan nilai dan etika sebagai fondasi utama.

Dari sudut pandang pemerintah daerah, buku ini menunjukkan bahwa riset akademik dapat menjadi mitra strategis pembangunan. Pemahaman yang utuh tentang Generasi Z—berbasis data, empati, dan refleksi—membantu pemerintah merancang kebijakan yang lebih adaptif, dialogis, dan berjangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Z bukan hanya menjadi sasaran pembangunan, tetapi juga aktor utama dalam membangun keberagaman yang moderat, inklusif, dan berkemajuan.

Saya berharap buku ini dapat menjadi bacaan reflektif bagi para pendidik, tokoh agama, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas yang memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi muda. Semoga karya ini menjadi jembatan dialog antara dunia akademik dan praktik pembangunan, serta berkontribusi dalam membangun ekosistem keberagaman yang sehat, humanis, dan berkelanjutan di Indonesia, khususnya di Provinsi Kepulauan Riau.

Akhir kata, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada penulis dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga ikhtiar ilmiah ini membawa manfaat luas dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam menyiapkan Generasi Z sebagai generasi penerus yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

*Pulau berantai di birunya samudra,
layar terkembang menuju tujuan;
ilmu dan iman berjalan bersama,
membimbing generasi menatap masa depan.*

Tanjungpinang, 6 Januari 2026
Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan
Pengembangan Provinsi Kepulauan Riau

Dr. Aries Fhariandi, S.Sos., M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji hanya bagi-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan agung yang ajarannya melintasi ruang dan waktu, serta menjadi sumber nilai moral bagi umat manusia.

Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan. Kegelisahan karena kita hidup pada era ketika arus informasi bergerak begitu cepat, media sosial menjadi otoritas baru, dan generasi muda—khususnya Generasi Z—mengalami kebingungan otoritas dalam beragama. Namun, lebih dari itu, buku ini adalah buku tentang harapan. Harapan terhadap generasi yang sering disalahpahami sebagai “rapuh”, “kurang religius”, atau “terlalu digital”, padahal sejatinya mereka menyimpan potensi besar untuk menjadi generasi muslim yang rasional, kreatif, empatik, dan berkemajuan.

Kajian buku ini dilakukan di wilayah Bintan dan Tanjungpinang, Kepulauan Riau—dua wilayah yang menjadi miniatur Indonesia muda: religius, terbuka, dan hidup dalam ekologi digital yang masif. Dari percakapan dengan para pelajar, mahasiswa, guru, orang tua, pengurus masjid, serta pemangku kebijakan lokal, lahir pemahaman bahwa Gen Z sedang memasuki fase pencarian makna yang sangat intens. Mereka bukan generasi yang menjauh dari agama, tetapi generasi yang mencari agama yang relevan, menjawab kegelisahan mereka, dan menghargai akal mereka.

Di sinilah maqāṣid syariah menemukan tempatnya. Pendekatan ini menyediakan bahasa nilai yang mudah dipahami Gen Z: perlindungan

jiwa, kejernihan akal, keadilan sosial, kehormatan keluarga, dan keberlanjutan ekonomi. Buku ini berupaya menerjemahkan maqāṣid ke dalam bahasa pendidikan, dakwah digital, psikologi remaja, dan dinamika sosial kontemporer, sehingga agama tampil tidak sekadar sebagai aturan, tetapi sebagai jalan menuju kemaslahatan manusia.

Buku ini juga memetakan tantangan besar yang dihadapi Gen Z, seperti literasi digital rendah, ambiguitas otoritas agama, banjir informasi, dan kesehatan mental. Namun sekaligus menunjukkan potensi mereka yang luar biasa: kreativitas digital, kepekaan moral, responsivitas terhadap kebaikan, semangat filantropi, serta keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, Gen Z bukan hanya dapat menjadi subjek pembangunan keagamaan, tetapi aktor utama yang membawa Islam Indonesia menuju era baru yang inklusif, moderat, dan berbasis kemaslahatan.

Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, pengambil kebijakan, pengurus masjid, ormas Islam, dan para peneliti yang menaruh perhatian pada pembinaan generasi muda. Semoga hadirnya buku ini menjadi kontribusi kecil untuk memperkuat ekosistem keberagaman yang sehat dan humanis di Indonesia, khususnya dalam menghadapi Bonus Demografi 2045 yang segera datang.

Sebelumnya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menginspirasi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT menjadikan ikhtiar ini sebagai amal jariyah dan memberikan keberkahan bagi siapa pun yang memanfaatkannya.

Bintan, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB 1: GENERASI Z: SIAPA MEREKA?	1
• Definisi dan Karakteristik Generasi Z.....	4
• Pola Hidup Digital-Native: selalu online, multitasking, cepat bosan, visual thinking.	6
• Nilai-Nilai Dominan yang Membentuk Generasi Z: Kebebasan, Autentisitas, Kecepatan, dan Fleksibilitas.	7
• Pola Hubungan Sosial dan Keluarga.....	8
• Kenapa Memahami Gen Z Penting untuk Masa Depan Keberagamaan Indonesia.....	9
BAB 2: EKOLOGI KEBERAGAMAAN GENERASI Z DI INDONESIA	11
• Gambaran Umum Keberagamaan Gen Z Berdasarkan Riset Nasional (PPIM, BNPT, Kemenag).....	15
• Tren Hijrah, Konten Dakwah Populer, Ustaz Influencer, dan Pergeseran Otoritas Keagamaan.....	18
• Tren Hijrah: Antara Identitas, Emosi, dan Tekanan Sosial Digital	18
• Pop-Dakwah: Agama dalam Estetika Media.....	20

- Ustaz Influencer: Otoritas Baru di Ruang Digital..... 22
- Pergeseran Otoritas Keagamaan: Dari Lembaga ke Platform Digital..... 23
- Risiko: Literasi Digital Rendah, Ambiguitas Otoritas Agama, Banjir Informasi..... 24
- Literasi Digital Rendah..... 25
- Ambiguitas Otoritas Agama 27
- Banjir Informasi (Information Overload) 28
- Potensi: Kreatif, Cepat Belajar, Responsif Terhadap Nilai Kebajikan..... 30
- Kreativitas Tinggi: Modal Dakwah Digital Moderat..... 30
- Cepat Belajar: Adaptasi Tinggi terhadap Pengetahuan Keagamaan..... 31
- Responsif terhadap Nilai Kebajikan: Fondasi Moderasi Beragama..... 33
- Gen Z dan Peluang Masa Depan Moderasi Agama Indonesia..... 34

BAB 3: MAQĀṢID SYARIAH SEBAGAI KACAMATA MENILAI RELIGIUSITAS..... 36

- Penjelasan Lima Maqāṣid Utama Syariah..... 39
- Relevansi Maqāṣid untuk Membaca Keberagamaan Anak Muda 41
- Perbandingan: Religiusitas Ritualistik vs Religiusitas Substansial..... 41
- Mengapa Maqāṣid Adalah Pendekatan Paling Tepat untuk Gen Z..... 43

BAB 4: RELIGIUSITAS GEN Z: DATA, FAKTA, DAN REALITAS LAPANGAN	45
• Ringkasan Temuan Penelitian Lapangan (Bintan– Tanjungpinang)	48
• Kebiasaan Ibadah Formal Gen Z: Salat, Puasa, dan Ngaji.....	49
• Keterlibatan Gen Z dalam Konten Dakwah Digital	50
• Ketergantungan pada Internet untuk Belajar Agama.....	51
• Kesenjangan antara Ritual dan Pemahaman Mendalam ..	51
• Diagram dan Infografik.....	53
• Implikasi Data	54
 BAB 5: GEN Z BINTAN DAN TANJUNGPINANG: POTRET KOMPARATIF	 57
• Mengapa Membandingkan Dua Wilayah Ini?	57
• Budaya Melayu Kepulauan Riau sebagai Latar Keberagamaan	60
• Bintan: Keberagamaan yang Diperkuat Tradisi Keluarga.	61
• Tanjungpinang: Akses Digital dan Paparan Keagamaan Lebih Tinggi.....	62
• Pesan Besar: Keduanya Punya Potensi Sama untuk Dikembangkan	63
 BAB 6: TANTANGAN KEBERAGAMAAN GEN Z.....	65
• Digitalisasi: Banjir Informasi, Disinformasi Agama, dan Influencer Radikal.....	69
• Krisis Identitas: Pencarian Jati Diri yang Cepat dan Emosional	70

• Pergaulan Global: Budaya Populer dan Tantangan Syariah	71
• Kesehatan Mental: Kecemasan, Overthinking, FOMO, dan Stres Akademik.....	71
• Norma Sosial Baru: Toleransi, Moderasi, dan Keadilan dalam Perubahan	72
BAB 7: PELUANG BESAR DARI GENERASI Z	74
• Melek Teknologi: Mudah Diarahkan ke Dakwah Digital Positif.....	78
• Kecenderungan pada Nilai Kebaikan, Kesetaraan, dan Keadilan.....	78
• Antusiasme pada Keuangan Syariah, Zakat Digital, dan Filantropi.....	79
• Semangat “Meaning-Seeking”: Ingin Agama yang Relevan, Rasional, dan Menenangkan.....	80
BAB 8 : STRATEGI MEMBANGUN KEBERAGAMAAN GEN Z BERBASIS MAQĀŞID SYARIAH.....	82
• Pengintegrasian Nilai Maqāşid ke Pendidikan Formal.....	85
• Kurikulum Agama yang Ramah Gen Z	85
• Contoh Modul Berbasis Maqāşid Syariah	86
• Dakwah Visual untuk Gen Z.....	89
BAB 9: PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN PEMERINTAH DAERAH.....	91
• Keluarga sebagai Fondasi: Dialog Terbuka, Bukan Instruksi	94
• Sekolah: Guru Agama Adaptif dan Metode Kreatif	95

- Masjid dan Ormas Islam sebagai “Ruang Aman” bagi Gen Z 97

BAB 10 : MENATAP MASA DEPAN: HARAPAN UNTUK RELIGIUSITAS GENERASI Z 99

- Hasil Tindakan 101
- Proyeksi 10–20 Tahun Mendatang: Menuju Indonesia 2045 102
- Generasi Z sebagai Pembawa Islam Rasional, Inklusif, dan Berkemajuan 103
- Peta Jalan (Roadmap) Pembinaan Generasi Muda Berbasis Maqāṣid 104
- Penutup Inspiratif: Gen Z Bukan Masalah, Mereka Adalah Masa Depan..... 105

DAFTAR PUSTAKA 106

PROFIL PENULIS..... 109

BAB 1

GENERASI Z: SIAPA MEREKA?

Setiap generasi dalam sejarah manusia selalu tumbuh dan berkembang dalam arus perubahan zaman yang membentuk identitas, pola pikir, dan nilai-nilai mereka. Generasi yang lahir pada awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh revolusi industri yang membawa transformasi ekonomi besar-besaran dan perang dunia yang menanamkan nilai ketangguhan dan solidaritas nasional. Memasuki era 1980-an, masyarakat disatukan oleh globalisasi, televisi yang menjadi sumber informasi utama, serta berkembangnya ekonomi dunia yang membuka banyak peluang. Namun, semua konteks sejarah itu menjadi berbeda ketika kita berbicara mengenai Generasi Z. Mereka hadir di dunia yang sudah terkoneksi penuh, tanpa batas geografis maupun pengetahuan, dan dimana informasi bukan lagi didapatkan secara bertahap melainkan hadir secara instan dalam genggaman.

Generasi Z, yang dilahirkan antara 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka tidak mengenal dunia tanpa internet, tanpa ponsel pintar, tanpa media sosial, atau tanpa mesin pencarian yang menyediakan jawaban atas segala pertanyaan. Hal ini membentuk mereka menjadi generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi, mampu belajar secara mandiri melalui platform digital, dan terbiasa dengan ritme

perubahan cepat. Mereka menjalin pertemanan lintas wilayah, belajar melalui video daring, serta memiliki akses tak terbatas terhadap beragam pengetahuan dan budaya global.

Di tengah keunikan tersebut, sebagian masyarakat cenderung memberikan label negatif terhadap Gen Z. Mereka sering dianggap sebagai pribadi yang individualis karena lebih banyak berinteraksi dengan gawai daripada tatap muka. Mereka dinilai kurang fokus karena selalu disibukkan dengan notifikasi media sosial, atau kurang menghormati hierarki karena lebih menuntut rasionalitas daripada kepatuhan buta. Namun, stereotip ini kerap hanya menilai permukaan dan tidak menyentuh akar perubahan budaya yang sedang terjadi. Gen Z adalah generasi yang memiliki keberanian untuk bertanya, tidak mudah menerima sesuatu tanpa alasan jelas, dan mendorong transparansi dalam segala aspek kehidupan.

Generasi ini juga dikenal sebagai generasi kreatif yang mampu menciptakan peluang baru melalui teknologi. Banyak dari mereka yang masih duduk di bangku sekolah sudah menjadi konten kreator, wirausahawan digital, atau aktivis kampanye sosial di dunia maya. Mereka tumbuh dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi, berpikir visual, dan mampu mengolah informasi dalam jumlah besar secara cepat. Kreativitas mereka sering kali muncul bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memecahkan persoalan nyata di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa Gen Z bukan hanya konsumen teknologi, tetapi juga produsen masa depan.

Lebih jauh lagi, Generasi Z adalah generasi yang memiliki kepekaan sosial yang kuat. Akses terhadap informasi global membuat mereka lebih sadar akan isu keadilan sosial, kesetaraan gender, lingkungan hidup, hak digital, serta perdamaian dunia. Mereka tidak segan menyuarakan aspirasi melalui media sosial, mengikuti gerakan humanitarian, dan membentuk komunitas yang berorientasi pada perubahan. Solidaritas mereka tidak lagi berbasis pada wilayah

fisik, melainkan ide, nilai, dan tujuan yang sama. Hal ini menjadi modal besar bagi perkembangan masyarakat yang lebih humanis dan inklusif.

Dalam konteks keluarga, hubungan Gen Z dengan orang tua juga mengalami transformasi. Mereka tidak sekadar melihat orang tua sebagai figur otoritas tunggal, melainkan sebagai mitra dialog dalam mengambil keputusan. Komunikasi dalam keluarga idealnya tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dua arah dengan adanya ruang bagi argumentasi logis. Ketika pendekatan keagamaan dalam keluarga masih terlalu normatif atau kaku, sering kali muncul jurang pemahaman antara cara pandang orang tua dan anak. Oleh sebab itu, pendampingan kepada Gen Z menuntut kemampuan orang tua untuk memahami kondisi psikologis dan gaya komunikasi digital yang mereka gunakan sehari-hari.

Pada aspek keberagamaan, Gen Z menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka mencari pengetahuan agama bukan hanya dari lembaga formal seperti sekolah dan masjid, tetapi juga dari konten dakwah digital, video edukasi pendek, hingga interaksi di platform media sosial. Fenomena ini menghadirkan dinamika baru terkait otoritas keagamaan. Jika sebelumnya ulama dan ustaz menjadi sumber rujukan tunggal, kini Gen Z lebih mengutamakan tokoh yang komunikatif, kontekstual, dan mampu berbicara menggunakan bahasa yang sesuai dengan dunia mereka. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi generasi pendakwah di era digital.

Urgensi memahami Generasi Z tidak hanya menjadi kepentingan akademik, psikologis, atau sosial. Lebih jauh, hal ini merupakan kepentingan keagamaan yang strategis, terutama bagi umat Islam di Indonesia. Gen Z adalah generasi yang akan mengisi ruang penting dalam kehidupan berbangsa: mereka akan menjadi dai, pendidik, pemimpin komunitas, dan pengambil kebijakan. Cara mereka

memahami ajaran Islam, cara mereka menyebarkan dakwah, serta bagaimana mereka merespon perbedaan pemikiran dan keberagaman akan sangat berpengaruh terhadap masa depan keberagaman nasional. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wajah Islam Indonesia pada masa depan ada di tangan mereka.

Penguatan pemahaman terhadap Gen Z juga menjadi langkah preventif untuk mencegah potensi distorsi keberagaman di era digital. Ketika informasi keagamaan dapat diakses secara bebas tanpa filter, risiko paparan terhadap paham ekstrem, radikal, intoleran, atau bahkan sesat sangat terbuka. Pendekatan konservatif tanpa komunikasi yang relevan bisa menjauhkan mereka dari agama. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu permisif tanpa dasar keilmuan juga mampu menurunkan kualitas pemahaman keagamaan. Maka, dibutuhkan strategi pendidikan agama yang lebih kontekstual, moderat, dan selaras dengan perkembangan teknologi.

Bab ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang Generasi Z sebagai subjek penting dalam perubahan sosial dan keagamaan di Indonesia. Pembahasan tidak hanya mencakup karakteristik utama mereka dan kehidupan digital yang menjadi identitas pokok, tetapi juga nilai-nilai yang dominan dalam keseharian mereka seperti kebebasan berekspresi, inklusivitas, dan apresiasi terhadap keragaman. Selain itu, hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat akan dianalisis untuk melihat bagaimana pola komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Pada akhirnya, pemahaman mendalam ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pendidik, tokoh agama, dan pengambil kebijakan untuk membangun pendekatan keberagaman yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan bagi Generasi Z.

Definisi dan Karakteristik Generasi Z

Istilah *Generasi Z* merujuk pada kelompok yang lahir sekitar

tahun 1997–2012, menurut Pew Research Center, salah satu lembaga riset global terkemuka. Batasan tahun ini disepakati karena anak-anak yang lahir pada periode tersebut mengalami masa kanak-kanak dan remaja ketika internet sudah sangat berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Meski definisi ini tampak sederhana, namun karakteristik Generasi Z jauh lebih kompleks. Berikut beberapa karakter utama yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya:

1. Lahir dan Tumbuh Bersama Teknologi

Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar lahir di tengah revolusi digital. Mereka tidak mengalami masa tanpa internet, tanpa Google, atau tanpa smartphone. Karena itu, kemampuan adaptasi teknologi mereka jauh di atas generasi sebelumnya.

Digital bukan sekadar “alat bantu”, tetapi “lingkungan hidup” mereka. Mereka memandang teknologi sebagai media berkomunikasi, belajar, bersosialisasi, bahkan menemukan identitas diri.

2. Kecepatan Berpikir dan Kemampuan Adaptasi Tinggi

Karena terbiasa mengakses informasi dari banyak sumber sekaligus, Gen Z memiliki *cognitive processing* yang cepat. Mereka suka hal-hal yang langsung pada intinya (*straight to the point*). Namun, kemampuan adaptasi dan kecepatan ini kadang membuat mereka tampak kurang sabar dalam menghadapi proses yang panjang.

3. Terbuka Terhadap Keberagaman

Generasi ini tumbuh di tengah globalisasi budaya: musik Korea, budaya Barat, isu lingkungan, aktivisme digital, semuanya saling tumpang tindih. Hal ini membuat mereka lebih **inklusi**,

lebih mudah berinteraksi dengan perbedaan, dan lebih empatik terhadap isu sosial seperti lingkungan, kesetaraan, dan keadilan.

4. Kritis Terhadap Otoritas

Karena akses informasi yang luas, Gen Z tidak menerima begitu saja pendapat orang tua, guru, atau ustaz. Mereka terbiasa melakukan *cross-check*, bertanya “kenapa?”, dan mencari pembenaran rasional. Dalam konteks agama, sikap kritis ini dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan.

Beberapa peneliti menyebut bahwa perbedaan karakter Generasi Z bukan sekadar akibat teknologi, tetapi juga perubahan struktur keluarga, pola pendidikan, dan konteks sosial-politik yang membentuk mereka. Dengan kata lain, Gen Z adalah produk dari dunia yang lebih cepat, lebih terhubung, lebih global, dan lebih individualistik.

Pola Hidup Digital-Native: selalu online, multitasking, cepat bosan, visual thinking.

Istilah *digital native* diperkenalkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001 untuk menggambarkan generasi yang “sejak lahir sudah tenggelam dalam teknologi digital.”

Gen Z bukan hanya pengguna teknologi, tetapi **anak kandung dari era digital**. Pola hidup digital-native mereka dapat dijelaskan melalui empat ciri utama berikut:

1. Selalu Online: Dunia Fisik dan Digital Menyatu

Generasi Z hidup dalam budaya di mana: bangun tidur langsung mengecek ponsel, belajar sambil membuka YouTube, bersosialisasi melalui media digital, bahkan mencari agama melalui TikTok, podcast, dan Instagram. Bagi mereka, dunia offline dan online bukan dua dunia yang terpisah—keduanya menyatu menjadi satu realitas. Penelitian PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak muda belajar agama

melalui media sosial. Ini membuktikan bahwa digital adalah ruang spiritual baru.

2. **Multitasking dan Informasi Serba Cepat**

Gen Z terbiasa melakukan beberapa aktivitas sekaligus. Studi neurologis menunjukkan bahwa otak mereka mengalami *neural adaptation* karena paparan konten digital yang simultan. Namun, multitasking ini berpotensi menurunkan konsentrasi mendalam (*deep focus*), yang berdampak pada: cara belajar, cara memahami agama, dan cara mengambil keputusan moral.

3. **Cepat Bosan dan Rentan Terhadap Distraksi**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rentang perhatian Gen Z (*attention span*) adalah 8 detik, lebih pendek dari generasi sebelumnya. Hal ini menyebabkan mereka lebih menyukai: video pendek, konten visual, dan informasi ringkas. Format ceramah tradisional 60 menit mungkin terasa terlalu panjang bagi mereka, kecuali jika disampaikan secara engaging.

4. **Visual Thinking: Belajar dari Gambar, Bukan Teks**

Gen Z adalah generasi yang tumbuh bersama YouTube, Instagram, TikTok, meme, infografik, dan animasi. Mereka lebih mudah memahami konsep melalui visual daripada teks panjang. Dalam konteks agama, ini menjelaskan mengapa: video dakwah pendek, desain grafis Islami, dan podcast visual, lebih efektif daripada ceramah klasik bagi mereka.

Nilai-Nilai Dominan yang Membentuk Generasi Z: Kebebasan, Autentisitas, Kecepatan, dan Fleksibilitas.

Dibanding generasi sebelumnya, Gen Z memegang nilai-nilai tertentu yang sangat kuat. Nilai ini penting untuk dipahami karena memengaruhi: cara mereka berrelasi, cara mereka belajar, dan cara mereka beragama. Berikut empat nilai dominan Gen Z:

1. Kebebasan (*Freedom*)

Kebebasan bagi Gen Z bukan hanya kebebasan fisik, tetapi terutama kebebasan: mengekspresikan diri, memilih identitas, mengambil keputusan, dan mengatur gaya hidup. Otoritas yang terlalu memaksa sering dianggap mengancam kebebasan mereka.

2. Autentisitas (*Authenticity*)

Gen Z menghargai kejujuran dan keterbukaan. Mereka menyukai figur publik yang: apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur tentang kekurangan diri, tampil natural. Dalam konteks dakwah, mereka lebih menyukai ustaz atau tokoh agama yang membumi dan tidak menjaga jarak secara simbolik.

3. Kecepatan (*Speed*)

Generasi ini hidup dalam sistem: pesan instan, belanja instan, konten instan, hiburan instan. Mereka sulit menerima proses yang memakan waktu lama tanpa alasan jelas. Hal ini berdampak pada cara mereka beragama: mereka cenderung menyukai penjelasan yang praktis dan langsung.

4. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Mereka mudah beradaptasi dengan perubahan dan tidak menyukai struktur yang terlalu rigid. Dalam belajar agama, mereka cenderung suka pendekatan yang: dialogis, fleksibel, dan mengakomodasi realitas hidup mereka.

Pola Hubungan Sosial dan Keluarga

Perubahan teknologi turut mengubah struktur interaksi sosial dan keluarga. Gen Z lahir di era di mana hubungan keluarga tidak lagi linear seperti masa lalu.

1. Hubungan Lebih Horizontal daripada Hierarkis

Generasi sebelumnya melihat guru, orang tua, dan tokoh

agama sebagai figur otoritatif yang tidak boleh disanggah. Namun Gen Z cenderung menginginkan hubungan yang setara dan interaktif. Mereka tidak takut bertanya atau bahkan mengkritik jika merasa sesuatu kurang masuk akal.

2. Teman Sebaya Sebagai Sumber Pengaruh Utama

Gen Z menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman—baik *offline* maupun *online*. Mereka membentuk komunitas: komunitas gaming, komunitas hijrah, komunitas musik, komunitas aktivisme digital. Keputusan penting dalam hidup mereka sering dipengaruhi oleh komunitas sebaya.

3. Minimnya Komunikasi Berkualitas dalam Keluarga

Banyak keluarga modern: bekerja penuh waktu, sibuk dengan gawai, jarang memiliki percakapan mendalam. Akibatnya, ruang pendidikan agama dalam keluarga berkurang. Anak lebih banyak belajar dari internet dibanding orang tua.

4. Sosialisasi melalui Media Digital

Gen Z bisa bersosialisasi lintas negara tanpa harus bertemu fisik. Ini memengaruhi: *worldview*, nilai moral, preferensi agama, dan rasa kebersamaan.

Kenapa Memahami Gen Z Penting untuk Masa Depan Keberagaman Indonesia

Pemahaman yang mendalam terhadap Gen Z sangat penting karena tiga alasan besar:

1. Mereka Akan Menjadi Penentu Wajah Islam Indonesia

Dalam dua dekade mendatang, Gen Z adalah: calon ustaz, calon pemimpin ormas, calon aparat pemerintah, calon influencer dakwah, calon akademisi Islam. Cara mereka beragama adalah proyeksi masa depan umat Islam Indonesia.

2. Dunia Digital Membuka Peluang Sekaligus Ancaman

Digital adalah ruang dakwah terbesar, tetapi juga ruang penyebaran: hoaks, intoleransi, ekstremisme, paham keagamaan rigid. Memahami Gen Z berarti memahami bagaimana mereka menavigasi ruang penuh risiko ini.

3. Gen Z Memiliki Semangat Spiritual yang Tinggi

Banyak penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z: tidak menjauh dari agama, tetapi mencari bentuk yang lebih relevan, menyukai dakwah estetik, menyukai pendekatan yang lembut, dan membutuhkan agama untuk stabilitas mental. Jika diarahkan, mereka bisa menjadi agen moderasi. Jika tidak, mereka rentan terprovokasi ekstremisme digital.

Generasi Z adalah generasi yang unik, penuh energi, kreatif, dan kaya potensi. Mereka berbeda karena dibentuk oleh dunia yang berbeda. Cara mereka berkomunikasi, belajar, berpikir, dan beragama sangat dipengaruhi teknologi, globalisasi, dan perubahan struktur keluarga. Memahami siapa mereka adalah fondasi untuk merumuskan strategi pembinaan keagamaan yang tepat: lebih visual, dialogis, moderat, dan relevan dengan dinamika digital. Pada Bab berikutnya, ekologi keberagaman Gen Z akan dibahas secara lebih mendalam, mencakup fenomena hijrah, media sosial, otoritas agama digital, dan peluang serta tantangan pembinaan keagamaan generasi ini.

BAB 2

EKOLOGI KEBERAGAMAAN GENERASI Z DI INDONESIA

Generasi Z (lahir 1997–2012) adalah generasi yang lahir dalam lingkungan teknologi digital yang sepenuhnya telah matang. Sejak usia kanak-kanak mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan internet, media sosial, dan aplikasi digital sebagai bagian inheren dari kehidupan mereka. Kondisi ini menjadikan pengalaman keagamaan Gen Z berbeda secara radikal dibandingkan generasi sebelumnya yang memperoleh pemahaman agama terutama dari interaksi langsung dengan tokoh agama atau lembaga keagamaan formal. Bagi Gen Z, proses belajar agama bukan lagi hanya persoalan menghadiri majelis taklim atau mengikuti pembelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup kegiatan daring seperti menonton ceramah, membaca konten dakwah, atau berdiskusi keagamaan melalui grup virtual yang mempertemukan mereka dengan sumber-sumber pengetahuan dari berbagai latar belakang otoritas.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman Gen Z dipengaruhi oleh dua arus besar yang berjalan bersamaan: kontinuitas tradisi keagamaan lokal dan penetrasi dakwah digital global. Mereka tetap mengenal kitab kuning, tradisi pesantren, dan model dakwah klasik, tetapi pada saat yang sama juga terpapar pada gaya dakwah yang lebih modern, cepat, ringkas, dan mengandalkan visual yang menarik.

Hal ini membuat karakter keberagamaan Gen Z lebih fleksibel dan adaptif, tetapi juga membuka peluang terjadinya ketidakseimbangan antara kedalaman ilmu dan popularitas narasi yang mereka konsumsi. Ajaran agama yang panjang dan kompleks terkadang harus bersaing dengan konten singkat yang viral namun belum tentu sahih atau memiliki legitimasi ilmiah yang kuat.

Keberadaan platform media sosial mengubah struktur otoritas keagamaan. Jika sebelumnya ulama dan ustaz yang memiliki legitimasi kuat berasal dari kompetensi akademik serta sanad keilmuan yang jelas, kini posisi tersebut ditantang oleh pendakwah digital yang populer karena retorika, estetika, dan algoritma media sosial. Fenomena selebritas agama digital ini tidak selalu negatif, namun menuntut Gen Z untuk memiliki kemampuan literasi keagamaan dan digital yang memadai agar mereka mampu memilah konten yang kredibel dari yang problematik. Perubahan ini membuat otoritas keagamaan menjadi semakin terdesentralisasi, karena siapa pun dengan jumlah pengikut besar dapat mempengaruhi pola keberagamaan publik.

Dalam ekosistem seperti ini, praktik keberagamaan Gen Z sangat dipengaruhi logika platform digital: segala sesuatu harus cepat, menarik, dan mudah dibagikan. Mereka cenderung menyukai konten agama yang langsung pada inti persoalan, memiliki narasi personal, serta relevan dengan keseharian mereka sebagai remaja dan mahasiswa. Tren hijrah yang berkembang beberapa tahun terakhir menjadi salah satu contoh bagaimana keberagamaan Gen Z dapat berkembang secara emosional dan visual, diiringi perubahan gaya busana, komunitas pertemanan, dan aktivitas sosial yang mencerminkan identitas keislaman yang baru. Namun, tren ini juga memiliki risiko, seperti munculnya sikap eksklusif atau pemahaman agama yang terlalu simplistik.

Selain peluang yang besar, ruang digital juga menyimpan potensi penyimpangan pemahaman agama. Paparan terhadap konten radikal,

hoaks keagamaan, ujaran kebencian berbasis SARA, dan narasi takfiri dapat membentuk persepsi yang keliru tentang Islam jika tidak dibarengi dengan bimbingan yang tepat. Algoritma media sosial yang cenderung memperkuat preferensi pengguna dapat menciptakan gelembung informasi keagamaan yang sempit, sehingga Gen Z berisiko hanya mengonsumsi pandangan yang bersifat hitam-putih, tanpa menyadari kompleksitas keberagaman yang telah menjadi warisan panjang peradaban Islam.

Di sisi lain, keberagaman Gen Z juga sarat dengan potensi progresif. Banyak di antara mereka yang menunjukkan sensitivitas sosial tinggi, peduli pada isu lingkungan, keadilan gender, kemanusiaan global, dan kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini sering mereka wujudkan melalui kampanye online, gerakan sosial digital, atau inisiatif penggalangan dana berbasis media sosial untuk membantu masyarakat kurang mampu. Kecanggihan mereka dalam presentasi digital memungkinkan dakwah yang lebih luas jangkauannya, lebih inovatif, dan lebih dekat dengan kultur anak muda saat ini.

Pengalaman lokal seperti di Bintan dan Kepulauan Riau menunjukkan bahwa Gen Z mampu menggabungkan identitas keagamaan dengan realitas sosial yang sangat beragam. Mereka belajar agama dari ustaz kampung dan guru sekolah, tetapi juga mengakses tokoh global yang menyampaikan Islam dalam berbagai gaya dan pemikiran. Interaksi multikultural dan multimedial ini membuka jalan bagi tumbuhnya generasi muslim yang lebih kosmopolit dan menerima perbedaan, sepanjang mereka memperoleh pondasi keilmuan yang kokoh dan pengawasan otoritas keagamaan yang bijak.

“Dilema Hijrah Anak SMK di Tanjungpinang”

Fahri, siswa SMK di Tanjungpinang, mulai aktif mengikuti komunitas hijrah online sejak kelas XI. Ia sering menonton ceramah motivasi keagamaan dari YouTube dan mengikuti kajian daring via Zoom.

Namun, ia menghadapi dilema. Di sekolah, guru agama mengajarkan Islam secara moderat: toleransi, kebangsaan, dan fikih praktis. Sementara ustaz daring yang ia ikuti sering menyampaikan pesan-pesan tegas seperti “jauhi acara musik,” “hindari pergaulan campur,” atau “hati-hati dengan teman yang tidak sepemahaman dalam akidah”.

Fahri berkata:

“Bingung, Bu. Guru bilang boleh saja ikut kegiatan seni asalkan tidak melanggar syariat. Tapi ustaz online bilang haram semua. Akhirnya saya pilih ikut pendapat yang lebih tegas biar aman.”

Teman sekelasnya menyebut perubahan sikap Fahri:

“Dulu sering nongkrong, sekarang lebih tertutup. Kalau kami mau ke pantai atau kafe, dia bilang itu buang-buang waktu.”

Fahri tidak bermaksud menjadi eksklusif, tetapi algoritma media sosial memperkuat konten-konten yang sama sehingga lingkungan daringnya menjadi ruang gema (echo chamber).

Makna ilustratif:

Dilema otoritas antawra guru sekolah, ustaz lokal, dan influencer digital membentuk fragmentasi otoritas keagamaan di Kepri. Gen Z cenderung memilih otoritas yang paling tegas dan repetitif.

Untuk memahami Gen Z, pendekatan konvensional tidak lagi memadai. Pendakwah, pendidik, dan otoritas keagamaan perlu masuk ke ruang-ruang digital yang mereka huni, memahami bahasa komunikasi yang mereka gunakan, serta memanfaatkan media yang dekat dengan keseharian mereka. Materi agama perlu disajikan dengan metode kreatif tanpa mengurangi kualitas dan kedalaman substansi. Keterlibatan aktif orang tua juga menjadi penting agar proses belajar agama tetap berjalan secara seimbang antara bimbingan di dunia nyata dan akses informasi digital yang terus berkembang.

Ke depan, Gen Z tidak hanya akan menjadi objek dakwah tetapi juga subjek utama yang akan menentukan arah keberagaman Indonesia. Jika mereka mampu mengintegrasikan kecanggihan digital dengan nilai-nilai Islam yang moderat, mendalam, dan berkeadaban, maka mereka akan menjadi kekuatan transformasi yang luar biasa bagi kemajuan umat. Namun, jika akses digital mereka tidak didampingi literasi dan bimbingan yang tepat, maka risiko penyimpangan akan semakin besar. Oleh karena itu, memahami ekologi keberagaman Gen Z adalah kebutuhan strategis untuk memastikan keberlangsungan Islam yang rahmatan lil 'alamin di Indonesia.

Gambaran Umum Keberagaman Gen Z Berdasarkan Riset Nasional (PPIM, BNPT, Kemenag)

Kajian ekologi keberagaman harus dimulai dari pemetaan nasional. Tiga lembaga (PPIM UIN Jakarta, BNPT, dan Balitbang Kemenag) telah melakukan serangkaian survei yang memberikan gambaran pola pikir dan praktik keagamaan Gen Z.

1. Temuan PPIM UIN Jakarta: Moderasi Nilai & Konservatisme Praktik

Sejak 2017, PPIM telah menghasilkan laporan paling kaya data mengenai keberagaman pelajar dan mahasiswa Indonesia. Ada tiga temuan kunci.

a. Moderat dalam nilai, konservatif dalam praktik

Dalam *Survei Keberagamaan Pelajar Indonesia* (2017 dan 2018), PPIM menemukan bahwa:

- 1) 63% pelajar menerima pluralisme sosial dan keragaman agama.¹
- 2) Namun 51% menyukai konten dakwah bernuansa skripturalis.²

Ada paradoks: secara kognitif mereka moderat, tetapi dalam praktik lebih memilih dakwah konservatif dan tegas.

b. Media sosial sebagai sumber utama belajar agama

Pada 2020, PPIM merilis laporan baru: 60,32% pelajar menyatakan lebih percaya pada ustaz media sosial dibanding ustaz lokal.³

Ini adalah pergeseran otoritas yang belum pernah terjadi sebelumnya:

- 1) ustaz kampung → berkurang pengaruh,
- 2) ustaz digital → naik drastis,
- 3) ustaz selebritas → menjadi rujukan utama.

c. Pengetahuan agama bersifat “instan dan visual”

PPIM menyebut fenomena: *religious instantism*. Gen Z lebih sering belajar agama dengan cara: menonton potongan ceramah 30 detik, membaca slide dakwah, menonton reels bertema akhlak, mencari fatwa dari thread Twitter. Kedalaman ilmu menjadi tantangan serius.

¹ PPIM UIN Jakarta, *Survei Keberagamaan Pelajar Indonesia*, 2017.

² Ibid.

³ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Media dan Keberagamaan*, 2020.

2. Temuan BNPT: Kerentanan Terhadap Ekstremisme Digital

BNPT melakukan survei *Youth Online Radical Exposure* (2021–2023). Temuannya:

a. Gen Z bukan generasi radikal, tetapi generasi paling terpapar

BNPT menemukan: 40% siswa SMA dan mahasiswa pernah melihat konten intoleransi dalam sebulan terakhir.⁴ 30% tidak dapat membedakan kritik agama dan ujaran kebencian.⁵ Ini bukan radikalisasi, melainkan kerentanan epistemik.

b. Faktor penyebab: algoritma & literasi rendah

Gen Z jarang membuka sumber primer, cenderung percaya pada komentar viral, membaca caption tanpa verifikasi konten. BNPT menyebut fenomena ini sebagai “*radical curiosity*”: rasa ingin tahu yang besar tetapi tanpa pendampingan keilmuan.

3. Temuan Kementerian Agama: Spiritualitas Tinggi & Emotional Religion

Balitbang Kemenag (2020–2023) merilis beberapa temuan:

a. Gen Z memiliki semangat spiritual yang tinggi

Meski banyak yang jarang mengikuti kajian formal, 70% Gen Z melakukan ibadah spontan ketika stres.⁶ Ini menunjukkan bahwa bagi Gen Z, agama adalah ruang healing, bukan sekadar aturan fikih.

⁴ BNPT, *Youth Online Radical Exposure*, 2021.

⁵ BNPT, *Laporan Nasional Ekstremisme Remaja*, 2022.

⁶ Balitbang Diklat Kemenag, *Survei Moderasi Beragama*, 2022.

b. Gen Z menyukai dakwah yang membahas isu psikologis

Tema dakwah paling diminati: kecemasan masa depan, makna hidup, depresi dan overthinking, hubungan dengan orang tua, dan manajemen waktu. Agama berfungsi sebagai penyangga mental di era serba cepat.

Tren Hijrah, Konten Dakwah Populer, Ustaz Influencer, dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

Perubahan lanskap keberagamaan Generasi Z (Gen Z) tidak dapat dipahami hanya melalui indikator ritual dan doktrinal, tetapi harus dibaca melalui medan sosial, psikologis, dan digital yang membentuk cara mereka beragama. Fenomena hijrah, perkembangan konten dakwah populer, munculnya ustaz influencer, serta pergeseran otoritas keagamaan adalah empat pilar utama ekologi religius generasi ini. Bab ini menelaah masing-masing fenomena secara filosofis, sosiologis, dan empiris dengan merujuk pada teori-teori kontemporer dan temuan riset nasional.

Tren Hijrah: Antara Identitas, Emosi, dan Tekanan Sosial Digital

1. Makna Hijrah dalam Konteks Gen Z

Dalam tradisi Islam, *hijrah* merujuk pada perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Makkah ke Madinah sebagai transformasi sosial dan spiritual. Namun dalam konteks Gen Z, istilah ini mengalami perluasan semantik. Hijrah tidak lagi dipahami sebagai proses historis, tetapi sebagai “transformasi diri” yang bersifat personal, emosional, dan simbolik.

Riset PPIM UIN Jakarta (2020) menunjukkan bahwa 62% pelajar dan mahasiswa Indonesia mengasosiasikan hijrah dengan perubahan gaya hidup menuju “kebaikan” dan “kepatuhan

ibadah.”⁷ Namun mereka tidak selalu memahami dimensi intelektual atau historis hijrah. Yang paling ditekankan adalah narasi perbaikan diri, “meninggalkan masa lalu gelap”, dan “menjadi versi terbaik dari diri sendiri”.

2. Hijrah sebagai Gerakan Identitas

Dalam sosiologi agama, pencarian identitas merupakan ciri khas generasi muda. Anthony Giddens menyebut fenomena ini sebagai *reflexive project of the self*—individu merancang identitasnya melalui pilihan yang sadar dan terus menerus.⁸ Hijrah bagi Gen Z menjadi wadah manajemen identitas dalam dunia yang cepat berubah. Gen Z hidup dalam kondisi: ketidakstabilan ekonomi, tekanan akademik, kecemasan masa depan, paparan media sosial yang masif.

Situasi ini membuat “narasi hijrah” berfungsi sebagai mekanisme regulasi psikologis, yang memberi mereka rasa arah, ketertiban, dan makna. Hijrah menjadi simbol kontrol diri di tengah kehidupan yang serba tidak pasti.

3. Hijrah sebagai Ekspresi Emosional

Studi BNPT (2021) mengamati bahwa anak muda Indonesia mendukung konten hijrah bukan karena kedalaman argumentasi agama, tetapi karena efek emosionalnya.⁹ Narasi-narasi seperti “Allah sayang kamu”, “masa lalu tidak menentukan masa depan”, atau “kembali kepada Allah sebelum terlambat” menimbulkan resonansi emosional kuat.

Paul Heelas dalam teori *spiritualities of life* menyatakan bahwa spiritualitas modern menekankan sentuhan emosional

⁷ PPIM UIN Jakarta, *Media Sosial, Keberagamaan, dan Anak Muda: Survei Nasional 2020*, Jakarta: PPIM, 2020.

⁸ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity*, Cambridge: Polity Press, 1991.

⁹ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey*, Jakarta: BNPT, 2021.

ketimbang doktrin.¹⁰ Fenomena hijrah Gen Z selaras dengan pandangan ini: agama dipraktikkan sebagai pengalaman afektif, bukan pemikiran teologis.

4. Hijrah dan Tekanan Sosial Digital

Hasrat berhijrah tidak murni muncul dari kesadaran spiritual, tetapi sering kali dipicu tekanan sosial digital. Media sosial menciptakan “norma kesalehan baru”, seperti: unggahan foto berjilbab syar’i, video renungan malam, testimoni perubahan hidup, atau “before-after hijrah”.

Fenomena ini dikenal sebagai *performative religiosity*—kesalehan yang “dipentaskan” di ruang digital.¹¹ Gen Z merasa perlu menunjukkan bukti hijrah, bukan hanya merasakannya. Hal ini menciptakan dinamika sosial baru, di mana hijrah tidak hanya menjadi proses spiritual, tetapi juga simbol status moral yang ditampilkan di ruang publik.

Pop-Dakwah: Agama dalam Estetika Media

1. Definisi Pop-Dakwah

Pop-dakwah adalah bentuk dakwah yang dikemas menggunakan estetika visual, narasi singkat, emosi, dan elemen hiburan. Pop-dakwah memanfaatkan logika platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Karakternya: estetika tinggi, durasi pendek, emosi mendalam, dan simplifikasi pesan agama

Riset PPIM menyebut pop-dakwah sebagai *fast-food religion*: cepat dikonsumsi, ringan, tetapi sering kali dangkal.¹²

¹⁰ Paul Heelas, *Spiritualities of Life*, Oxford: Blackwell, 2008.

¹¹ Sarah Kent, “Performative Piety in Digital Islam”, *Journal of Contemporary Religion*, 2019.

¹² PPIM UIN Jakarta, *Laporan Digital Religion*, Jakarta: PPIM, 2020.

2. Pop-Dakwah dan Budaya Visual

Menurut Jonas Larsen, budaya visual modern membentuk cara manusia memahami dunia.¹³ Dalam konteks Gen Z, visual bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi kerangka berpikir utama. Karena itu dakwah yang berbasis teks panjang menjadi kurang menarik.

Pop-dakwah menggunakan visual untuk menggantikan argumentasi. Musik lembut, warna pastel, cut-scene sinematik, dan slow-motion berfungsi menciptakan suasana religius. Agama tidak lagi ditransmisikan sebagai ilmu, tetapi sebagai pengalaman sensorik.

3. Pop-Dakwah sebagai Komoditas Emosi

Ekonomi digital memonetisasi perhatian. Karena itu, pop-dakwah bekerja terutama melalui emosi untuk mempertahankan keterlibatan (*engagement*).

- a. Konten sedih memancing simpati.
- b. Konten hijrah memancing inspirasi.
- c. Konten motivasi memancing harapan.

Hoover menyebut fenomena ini sebagai “*mediatized religion*” agama yang beradaptasi dengan logika media, bukan sebaliknya.¹⁴ Dengan demikian, pop-dakwah merupakan bentuk keberagamaan yang dikonstruksi oleh mekanisme kapitalisme digital.

4. Simplifikasi Agama

Isu-isu rumit seperti: perbedaan fikih, hubungan agama-negara, toleransi, *maqāṣid* syariah, epistemologi hadis, disederhanakan menjadi satu kalimat. Misalnya: “Musik haram!”, “Pakai jilbab adalah kewajiban!”, “Hijrah sekarang sebelum terlambat!”. Simplifikasi ini membuat agama mudah diterima,

¹³ Jonas Larsen & John Urry, *The Tourist Gaze 3.0*, London: Sage, 2011.

¹⁴ Stewart Hoover, *Religion in the Media Age*, New York: Routledge, 2006.

tetapi mengurangi ruang berpikir kritis. BNPT mencatat bahwa 48% pelajar Indonesia mengambil kesimpulan agama hanya dari video pendek, tanpa klarifikasi tambahan.¹⁵

Ustaz Influencer: Otoritas Baru di Ruang Digital

1. Transformasi Ulama dalam Era Media

Dalam tradisi Islam, otoritas ulama ditentukan oleh sanad keilmuan, penguasaan kitab, dan integritas moral. Namun dalam era digital, otoritas berpindah ke mereka yang mampu tampil di media secara meyakinkan.

Hjarvard menyebut fenomena ini sebagai “*mediatization of religion*” agama tersubordinasi oleh logika media.¹⁶ Siapa yang menguasai media, dialah yang menguasai otoritas.

Ustaz influencer adalah contoh paling jelas dari proses ini. Mereka menggabungkan: kemampuan ceramah, keahlian komunikasi digital, estetika visual, konsistensi produksi konten, dan kedekatan emosional dengan audien.

2. Psikologi Otoritas Baru

Ustaz influencer membangun *para-social relationship*, yaitu hubungan satu arah yang terasa dekat.¹⁷ Gen Z merasa mereka adalah “teman” atau “kakak rohani” meskipun tidak pernah bertemu. Citra mereka disusun melalui: pencahayaan hangat, musik latar, gaya bicara lembut, storytelling personal, brand fashion Islami. Otoritas baru ini lebih emosional daripada epistemologis.

¹⁵ BNPT, *Paparan Ekstremisme Digital di Kalangan Remaja*, 2021.

¹⁶ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion”, *Nordicom Review*, 2008.

¹⁷ Horton & Wohl, “Mass Communication and Para-Social Interaction”, *Psychiatry*, 1956.

3. Ustaz Influencer dan Pasar Keagamaan

Dalam teori Pierre Bourdieu, agama adalah *field* yang memiliki modal: modal simbolik, modal sosial, modal budaya. Di era digital, ustaz influencer memperoleh modal baru: modal algoritmik—kemampuan memanfaatkan logika platform untuk memperluas pengaruh.¹⁸ Para influencer mengisi ruang kosong yang ditinggalkan lembaga keagamaan tradisional. Mereka memberi: jawaban cepat, nasihat emosional, storytelling inspiratif.

4. Problematika Ustaz Influencer

Fenomena ini membawa dua dampak:

- a. **Demokratisasi otoritas** — siapa pun bisa berdakwah.
- b. **Dekredibilisasi otoritas** — siapa pun bisa dianggap ustaz.

Kemenag mencatat bahwa sebagian besar pelajar tidak mampu membedakan antara ulama yang kompeten dan influencer tanpa kredensial.¹⁹

Pergeseran Otoritas Keagamaan: Dari Lembaga ke Platform Digital

1. Otoritas Lama yang Melemah

Lembaga keagamaan—masjid, pesantren, madrasah, MUI—mengalami tantangan dalam menyampaikan pesan kepada Gen Z. Penyebabnya: gaya ceramah yang tidak visual, bahasa yang tidak ringkas, minim hadir di platform digital, narasi yang kurang emosional.

PPIM menyatakan bahwa 74% pelajar lebih sering mendengar ceramah dari YouTube daripada dari ustaz lokal.²⁰ Otoritas keagamaan menjadi ter-desentralisasi.

¹⁸ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, New York: Columbia University Press, 1993.

¹⁹ Kemenag RI, *Laporan Moderasi Beragama Remaja Indonesia*, 2022.

²⁰ PPIM UIN Jakarta, *Pelajar, Internet, dan Otoritas Keagamaan*, 2021.

2. Otoritas Baru yang Menguat

Otoritas baru bersifat: cair, individual, emosional, estetik. Bukan lagi “siapa yang paling alim”, tetapi “siapa yang paling mudah dipahami” dan “siapa yang paling konsisten hadir.”

3. Epistemologi Keagamaan Gen Z

Gen Z tidak belajar agama melalui: sanad, kurikulum, kitab. Tetapi melalui: video pendek, potongan ceramah, meme, konten motivasional. Agama difragmentasi menjadi potongan kecil yang tidak selalu koheren. Hoover menyebut ini sebagai “*religious bricolage*”—agama dirakit sesuai preferensi pribadi.²¹

Risiko: Literasi Digital Rendah, Ambiguitas Otoritas Agama, Banjir Informasi

Transformasi digital yang membentuk cara Gen Z beragama tidak hanya menghadirkan peluang spiritual, tetapi juga melahirkan risiko serius yang dapat memengaruhi pemahaman agama mereka. Risiko itu muncul karena Gen Z berinteraksi dalam ruang digital yang tak terstruktur, tidak terkurasi, serta tidak memiliki hierarki otoritas yang jelas. Sekalipun Gen Z adalah generasi yang paling mahir secara teknologi, mereka bukanlah generasi yang otomatis memiliki literasi digital tinggi.

Kondisi ini ditambah dengan proliferasi ustaz influencer, konten dakwah singkat, serta logika algoritma yang memprioritaskan sensasi dibanding akurasi menjadikan keberagamaan Gen Z rentan terhadap miskonsepsi, ambiguitas, dan polarisasi. Dari seluruh risiko yang dipetakan oleh PPIM, BNPT, dan Kemenag, terdapat tiga risiko utama yang paling menentukan:

1. Literasi digital keagamaan yang rendah,
2. Ambiguitas otoritas agama,

²¹ Hoover, *Religion in the Media Age*, 2006.

3. Banjir informasi (information overload).

Ketiga risiko ini saling berkelindan, membentuk kondisi yang disebut C. Sunstein sebagai “informational confusion”, yakni kondisi ketika individu tidak lagi mampu membedakan antara informasi benar dan salah.²²

Literasi Digital Rendah

1. Literasi Digital: Definisi dan Kompleksitasnya

Literasi digital bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat. Gilster (1997), salah satu tokoh awal literasi digital, mendefinisikannya sebagai kemampuan menilai, menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai platform.²³ Pada konteks keagamaan, literasi digital mencakup kemampuan untuk: memverifikasi sumber keagamaan, memahami konteks ayat dan hadis, membedakan pendapat ulama, mengetahui perbedaan mazhab, menilai kredibilitas ustaz digital, dan membaca konten secara kritis.

Gen Z, meskipun memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, tidak otomatis memiliki literasi keagamaan yang kritis. PPIM menyebut fenomena ini sebagai *digital religious vulnerability*.²⁴

2. Data Empiris Literasi Keagamaan Gen Z

BNPT (2021) menemukan beberapa hal penting: 48% pelajar Indonesia hanya membaca judul konten agama sebelum membagikannya.²⁵ 36% tidak pernah memverifikasi apakah konten itu berasal dari sumber kredibel. 41% menganggap “yang viral” sebagai indikator kebenaran.

²² Cass Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*, Princeton: Princeton University Press, 2017.

²³ Paul Gilster, *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997.

²⁴ PPIM UIN Jakarta, *Digital Religion Report*, 2020.

²⁵ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey*, 2021.

Sementara Kemenag (2022) menemukan bahwa mayoritas pelajar tidak mengetahui perbedaan antara: fatwa MUI, pendapat individu ustaz, pandangan mazhab, dan hukum hasil ijtihad kolektif.²⁶

3. Literasi dan Bahaya Reduksi Fikih

Salah satu dampak rendahnya literasi digital adalah reduksionisme fikih, yakni memahami fikih sebagai kumpulan “jawaban cepat”, bukan sebagai metodologi berpikir. Dalam Islam, fikih dibangun dari struktur epistemologis: Al-Qur’an, Sunnah, ijma’, qiyas, istihsan, maslahah, *maqāṣid* syariah. Namun dalam media sosial, fikih direduksi menjadi:

“boleh atau haram”, “wajib atau sunnah”, “syar’i atau tidak”. Padahal Imam Syafi’i menyatakan bahwa hukum Islam bersifat kontekstual dan membutuhkan proses analisis panjang.²⁷ Penyederhanaan ekstrem membuat Gen Z memahami agama tanpa dasar epistemologis yang memadai.

4. Literasi dan Bias Algoritma

Logika algoritma menampilkan konten yang “disukai”, bukan yang benar. Hal ini menyebabkan *confirmation bias*, di mana Gen Z hanya melihat konten sesuai preferensi awalnya. Jika ia menyukai konten hijrah, algoritma akan menampilkan konten: hijrah ekstrem, pengharaman musik, larangan pergaulan, atau peringatan hari kiamat. Akibatnya, ruang informasi menjadi sempit dan homogen.²⁸

Literasi digital rendah membuat Gen Z tidak sadar bahwa mereka hidup dalam gelembung algoritmik.

²⁶ Kemenag RI, *Survei Moderasi Beragama Remaja Indonesia*, 2022.

²⁷ Imam Syafi’i, *al-Risālah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.

²⁸ Eli Pariser, *The Filter Bubble*, New York: Penguin, 2011.

Ambiguitas Otoritas Agama

1. Mengapa Otoritas Menjadi Ambigu?

Dalam tradisi klasik Islam, otoritas keagamaan bersumber dari sanad ilmu dan pengakuan komunitas. Ulama dipilih karena: keluasan ilmunya, kedalaman pemahaman, akhlak, serta proses *rihlah ilmiyah* yang panjang. Namun pada era digital, otoritas diproduksi melalui popularitas, bukan keilmuan. Hoover menyebut fenomena ini sebagai *shift from institutional to personal authority*.²⁹ Dalam kondisi ini, Gen Z dihadapkan pada banyak “otoritas”: ustaz kampus, ustaz lokal, ustaz influencer, konten dakwah TikTok, podcast keagamaan, kanal YouTube Islam, komentar di kolom komentar, bahkan AI yang digunakan untuk bertanya fikih. Ambiguitas muncul karena mereka tidak tahu siapa yang harus dipercaya.

2. Konflik Otoritas dan Kebingungan Fikih

Gen Z sering kali menjumpai pendapat agama yang saling bertentangan. Misalnya dalam isu musik:

- 1) Ustaz tradisional: boleh selama tidak melalaikan.
- 2) Ustaz salafi: haram mutlak.
- 3) Influencer dakwah: boleh asal untuk dakwah.
- 4) Konten TikTok: musik halal-haram tergantung niat.

Dalam isu **mengucapkan selamat Natal**:

- 1) MUI: dibolehkan dengan catatan tidak ikut ritual.³⁰
- 2) Ustaz influencer: haram total.
- 3) Kemenag: bagian dari toleransi sosial.³¹

Gen Z akhirnya mengalami kecemasan identitas, bingung

²⁹ Stewart Hoover, *Religion in the Media Age*, Routledge, 2006.

³⁰ MUI, *Fatwa Nomor 56 Tahun 2016 tentang Hukum Natal*, Jakarta: MUI, 2016.

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Buku Saku Generasi Z*, Jakarta: Kemenag, 2021.

menentukan hukum, dan sering beralih ke otoritas yang paling “tegas” atau emosional.

3. Ambiguitas dan Fragmentasi Pengetahuan

Hoover mencatat bahwa agama di era digital tidak lagi hadir sebagai sistem koheren, tetapi sebagai “potongan-potongan kecil informasi.”³² Karena itu, Gen Z merakit identitas keagamaan mereka seperti puzzle: 20% dari TikTok, 20% dari YouTube, 20% dari ustaz influencer, 20% dari sekolah, 20% dari keluarga. Hasilnya adalah identitas religius yang terfragmentasi, tanpa fondasi epistemologis yang stabil.

4. Dampak Sosiologis Ambiguitas

Ambiguitas otoritas menghasilkan beberapa dampak:

- a. **Ketidakstabilan praktik keagamaan** (hari ini haram, besok boleh).
- b. **Pencarian identitas ekstrem** karena ingin kepastian absolut.
- c. **Eskalasi polarisasi** karena Gen Z merasa otoritas lain sesat.
- d. **Destrukturisasi tradisi**—sanad ilmiah menjadi tidak relevan.

Paparan ini sejalan dengan temuan BNPT bahwa ambiguitas otoritas menjadi salah satu pintu masuk kerentanan ekstremisme.³³

Banjir Informasi (*Information Overload*)

1. Definisi dan Penyebab

Information overload adalah kondisi ketika seseorang menerima terlalu banyak informasi sehingga tidak mampu memprosesnya secara kritis. Toffler menyebutnya sebagai *future shock*—keadaan ketika manusia kewalahan oleh cepatnya perubahan informasi.³⁴

³² Hoover, *Religion in the Media Age*.

³³ BNPT, *Laporan Nasional Ekstremisme Remaja*, 2022.

³⁴ Alvin Toffler, *Future Shock*, New York: Random House, 1970.

Dalam konteks keagamaan, overload terjadi karena: video dakwah sangat banyak, ustaz influencer berkompetisi menciptakan konten, algoritma memaksa konten tampil terus-menerus, Gen Z mengonsumsi informasi setiap saat. PPIM menemukan bahwa pelajar Indonesia rata-rata terpapar lebih dari 200 konten agama per minggu.³⁵

2. Dampak Kognitif

Information overload membuat: konsentrasi melemah, pemahaman dangkal, kehilangan kerangka besar Islam, sulit membedakan konten kredibel dan tidak. Daniel Levitin menyebut bahwa otak manusia tidak dirancang untuk menerima ratusan informasi per hari—apalagi konten agama yang membutuhkan kontemplasi.³⁶

3. Dampak Spiritual

Gen Z mengalami: kelelahan spiritual, kecemasan moral, kebingungan menentukan posisi keagamaan, sulit istiqamah. Agama yang semestinya memberi ketenangan justru menjadi sumber tekanan.

4. Dampak Sosial

Overload memperburuk: polarisasi, fanatisme, keyakinan sempit, karena seseorang berpegang pada satu konten yang paling emosional.

³⁵ PPIM UIN Jakarta, *Pelajar, Internet, dan Keberagamaan*, 2021.

³⁶ Daniel Levitin, *The Organized Mind*, New York: Dutton, 2014.

POTENSI: KREATIF, CEPAT BELAJAR, RESPONSIF TERHADAP NILAI KEBAIKAN

Jika risiko keberagamaan Gen Z tampak besar, maka potensi mereka jauh lebih besar. Generasi ini tumbuh dalam ekologi digital yang memberi mereka kemampuan unik yang tidak dimiliki generasi sebelumnya: kreativitas tinggi, kecepatan belajar, serta sensitivitas kuat terhadap nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Potensi ini, apabila dikelola dengan tepat oleh lembaga pendidikan, keluarga, pesantren, dan institusi keagamaan, dapat menjadikan Gen Z sebagai generasi yang mendorong moderasi beragama secara natural, bukan sekadar mengikuti norma institusional.

Kreativitas Tinggi: Modal Dakwah Digital Moderat

1. Kreativitas Sebagai Ciri Pokok Gen Z

Gen Z adalah generasi yang paling kreatif secara digital. Mereka terbiasa membuat: video pendek, desain grafis, animasi, *storytelling* visual, dan berbagai bentuk konten berbasis estetika. Kemampuan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Simone Natale menyebut kreator digital sebagai “symbolic engineers”—orang yang membangun makna melalui medium visual.³⁷ Dengan demikian, Gen Z memiliki kemampuan intrinsik untuk menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam bentuk-bentuk kreatif yang menarik dan relevan.

2. Kreativitas sebagai Jalan Baru Dakwah

Bagi generasi sebelumnya, dakwah identik dengan ceramah mimbar. Namun bagi Gen Z, dakwah identik dengan: motion graphic, cuplikan Qur'an dengan tipografi modern, ilustrasi puitis, video sinematik, konten edukatif singkat, hingga meme religius. Kemenag (2022) menunjukkan bahwa konten keagamaan paling

³⁷ Simone Natale, *Deceitful Media*, Oxford: Oxford University Press, 2021.

efektif bagi pelajar adalah konten yang “sederhana, menarik, dan visual.”³⁸ Ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan sekadar aksesori, tetapi jembatan utama antara nilai Islam dengan cara berpikir modern.

3. Kreativitas dan Soft-Moderasi

Istilah *soft-moderation* merujuk pada moderasi beragama yang disampaikan melalui pendekatan estetis, emosional, dan kreatif.³⁹ Gen Z sangat responsif terhadap pesan-pesan: anti-bullying, anti-kekerasan, cinta lingkungan, kasih sayang terhadap sesama, keadilan sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip maqāsid syariah (*hifz al-nafs, hifz al-‘aql, hifz al-māl, hifz al-nasl*), sehingga kreativitas Gen Z dapat menjadi alat strategis menyebarkan moderasi berbasis nilai Islam substantif.

4. Tantangan Kreativitas yang Belum Dimanfaatkan

Meski potensinya besar, lembaga agama sering gagal mengoptimalkannya. Banyak lembaga masih terpaku pada pendekatan formal dan tekstual. Padahal, bila kreativitas Gen Z difasilitasi melalui: studio dakwah digital di madrasah/pesantren, pelatihan produksi konten, platform moderasi kreatif, kompetisi konten agama yang inovatif, maka Indonesia dapat melahirkan generasi pendakwah visual yang unggul dan moderat.

Cepat Belajar: Adaptasi Tinggi terhadap Pengetahuan Keagamaan

1. Gen Z Sebagai “Digital Accelerated Learners”

Gen Z tumbuh dalam ekosistem informasi yang cepat, sehingga mereka mengembangkan kemampuan mempelajari hal baru dalam waktu singkat. Mereka menggunakan tutorial,

³⁸ Kementerian Agama RI, *Survei Moderasi Beragama Remaja Indonesia*, 2022.

³⁹ Zainal Abidin Bagir, “Soft Moderation in Indonesian Islam”, *Studia Islamika*, 2020.

podcast, YouTube, TikTok edukatif, dan diskusi daring untuk memperdalam wawasan agama. Alison Gopnik menyebut generasi digital memiliki “*explorer mindset*”—mereka mengeksplorasi pengetahuan tanpa rasa takut atau hierarki.⁴⁰ Bagi Gen Z, ulama sepuh dan ustaz muda influencer sama-sama sumber belajar; mereka memilih berdasarkan akses dan relevansi.

2. Potensi Transformasi Keagamaan Berbasis Pengetahuan

Jika diarahkan pada sumber kredibel, Gen Z dapat menjadi generasi: pembelajar agama mandiri, peneliti awal, pengkritik moderat, atau bahkan intelektual publik. Riset Kemenag (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 70% Gen Z bersedia mempelajari agama lebih dalam apabila disajikan dalam format menarik.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa orientasi religius mereka bukan pasif, tetapi sangat aktif dan ingin berkembang.

3. Kendala yang Membuat Kecepatan Belajar Tidak Optimal

Masalahnya adalah: kurangnya akses kepada ulama kredibel, presentasi materi agama yang kaku, minimnya kurikulum literasi digital keagamaan, keterputusan antara teks klasik dan media modern. Jika hambatan ini diatasi, kecepatan belajar Gen Z dapat digunakan untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam dalam format baru.

4. Transformasi Keagamaan Melalui Critical Thinking

Potensi belajar cepat harus dibarengi: kecakapan berpikir kritis, pengetahuan tentang perbedaan mazhab, pemahaman historisitas hukum Islam, serta kemampuan membaca konteks. Menurut J. Dewey, berpikir kritis adalah basis moral demokrasi agama.⁴² Jika Gen Z diarahkan dengan baik, mereka dapat

⁴⁰ Alison Gopnik, *The Gardener and the Carpenter*, New York: Farrar, 2016.

⁴¹ Kemenag, *Buku Saku Moderasi Generasi Z*, Jakarta: Kemenag RI, 2021.

⁴² John Dewey, *How We Think*, Boston: Heath, 1910.

menyeimbangkan antara teks dan konteks, tradisi dan modernitas, otoritas dan kebebasan berpikir.

Responsif terhadap Nilai Kebaikan: Fondasi Moderasi Beragama

1. Sensitivitas Moral Gen Z

Gen Z dikenal sebagai generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu keadilan sosial, kemanusiaan, kesehatan mental, solidaritas, lingkungan hidup, anti-kekerasan, empati terhadap minoritas. UNICEF (2021) mencatat bahwa Gen Z di Asia Tenggara adalah generasi yang paling progresif dalam nilai-nilai kemanusiaan.⁴³ PPIM juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia sangat menolak kekerasan atas nama agama.⁴⁴ Hal ini membuat Gen Z secara moral kompatibel dengan nilai-nilai moderasi.

2. Islam Substantif dan Resonansi Moral Gen Z

Nilai-nilai kebaikan yang disukai Gen Z sejalan dengan Islam substantif (*al-dîn al-qayyimah*). Abdul Karim Soroush menekankan bahwa agama harus dipahami sebagai nilai moral, bukan hanya hukum formal.⁴⁵ Keselarasan ini menjadikan Gen Z lebih mudah memahami Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, agama kasih sayang, agama keadilan, agama anti-kekerasan. Ini adalah modal sosial yang sangat kuat untuk membangun masyarakat moderat.

3. Responsif pada Narasi Humanisme Religius

Banyak Gen Z lebih menerima dakwah humanis daripada

⁴³ UNICEF, *Youth Digital Behavior in Southeast Asia*, 2021.

⁴⁴ PPIM UIN Jakarta, *Pelajar Indonesia dan Sikap terhadap Kekerasan*, 2020.

⁴⁵ Abdul Karim Soroush, *Reason, Faith, and Democracy*, New York: Oxford University Press, 2002.

dakwah normatif. Narasi seperti “Islam itu lembut”, “Tuhan itu Mahasayang”, “Jangan sakiti sesama”, “Bantu yang lemah”,

lebih mudah diterima dibandingkan narasi hukum yang kaku. Stewart Hoover menyebut fenomena ini sebagai “emotional turn in religion”—agama dihayati sebagai moralitas empatik.⁴⁶

4. Potensi Moderasi Berbasis Humanisme

Karena Gen Z sangat responsif pada kebaikan, maka strategi moderasi dapat diarahkan kepada kampanye anti-bullying berbasis Islam, konten dakwah ramah lingkungan, narasi kesehatan mental dalam perspektif Islam, kampanye anti-hoaks berbasis nilai Qur’ani, digital storytelling tentang empati dan kemanusiaan. Strategi ini jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan regulatif, ceramah normatif, atau larangan-larangan moral.

Gen Z dan Peluang Masa Depan Moderasi Agama Indonesia

1. Generasi Moderasi yang “Natural”

Berbeda dari generasi sebelumnya yang mempelajari moderasi melalui kurikulum formal, Gen Z membentuk sikap moderat melalui media sosial, nilai-nilai kemanusiaan global, interaksi dengan keberagaman, dan pengalaman digital yang plural. Moderasi mereka bersifat **natural**, bukan didoktrinkan.

2. Potensi Menjadi “Influencer Moderasi”

Dengan kreativitas tinggi dan penguasaan digital, Gen Z dapat menjadi influencer moderasi, produsen konten Islam *rahmatan lil ‘alamin*, agen pencegah ekstremisme, duta toleransi di sekolah dan kampus.

3. Tantangan: Menghubungkan Tradisi dan Inovasi

⁴⁶ Hoover, *Religion in the Media Age*, Routledge, 2006.

Potensi ini hanya akan optimal jika ada jembatan antara tradisi klasik Islam (*turāth*), inovasi digital, diskursus *maqāṣid syariah*, teknologi baru (AI, algoritma, media visual).

4. Masa Depan Keberagamaan Gen Z

Jika diberi ruang, Gen Z dapat menjadi generasi paling kreatif, paling peduli pada nilai-nilai luhur, dan paling adaptif dalam keberagamaan. Potensi ini adalah aset besar bagi masa depan keagamaan Indonesia.



BAB 3

MAQĀŞID SYARIAH SEBAGAI KACAMATA MENILAI RELIGIUSITAS

Diskursus keagamaan dalam beberapa dekade terakhir seringkali hanya terfokus pada aspek legalistik ibadah dan muamalah yang membatasi agama pada ruang hitam-putih hukum. Generasi sebelumnya mungkin dapat hidup dengan model pemahaman tersebut karena realitas sosial mereka cenderung stabil dan tidak terlalu kompleks. Namun, Generasi Z hidup dalam realitas yang jauh lebih dinamis, di mana nilai, tradisi, dan budaya saling bertemu dan bercampur dengan sangat cepat melalui media digital. Mereka berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang tidak selalu memiliki jawaban langsung dari kitab-kitab fikih klasik, seperti isu keamanan digital, identitas virtual, transaksi keuangan berbasis kripto, hingga relasi sosial di platform global. Dalam konteks seperti ini, agama yang hanya difahami sebagai kumpulan aturan kaku akan sulit memberikan bimbingan yang memadai dan menambah jarak antara agama dan persoalan hidup mereka.

Maqāşid al-syarī'ah hadir sebagai kerangka yang sangat relevan untuk merangkul dinamika keberagamaan Gen Z karena ia menekankan pada tujuan utama hukum Islam yang menjaga lima

prinsip dasar: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini membantu umat muslim memahami bahwa ajaran agama bukan sebatas larangan dan kewajiban, tetapi merupakan sistem nilai yang bertujuan menegakkan kemaslahatan manusia. Bagi Gen Z yang cenderung lebih kritis dan rasional dalam mempertanyakan alasan di balik aturan agama, *maqāṣid* memberikan argumentasi filosofis yang lebih memuaskan dan menghubungkan antara iman dan manfaat nyata dari ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, *maqāṣid al-syarī'ah* memungkinkan penyesuaian hukum terhadap realitas zaman tanpa menghilangkan prinsip dasar syariah itu sendiri. Dengan pendekatan ini, hukum Islam dipandang sebagai sistem hidup yang berkembang, bukan dokumen statis yang tidak boleh disentuh. Gen Z yang hidup dalam era percepatan teknologi membutuhkan ajaran agama yang mampu bergerak seiring dengan perubahan zaman dan menjawab tantangan kontemporer, seperti perlindungan data pribadi, etika kecerdasan buatan, hak digital, hingga kebebasan berekspresi di dunia maya. *Maqāṣid* memberi ruang untuk ijtihad yang lebih luas bagi para ulama dalam merespons isu-isu tersebut dengan tetap menjaga spirit keislaman.

Pendekatan *maqāṣid* juga sangat penting dalam membentuk cara Gen Z memandang keberagamaan sebagai sesuatu yang menyeluruh, tidak terpisah dari dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Mereka melihat agama bukan hanya urusan ibadah personal, tetapi juga harus hadir dalam solusi terhadap masalah ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi, dan krisis kemanusiaan. Dengan pemahaman *maqāṣid*, dakwah dapat diarahkan untuk memperkuat kontribusi generasi ini dalam kerja-kerja kemanusiaan dan peradaban, bukan hanya mengajarkan ritual tanpa kesadaran etis yang mendalam.

Dalam hal relasi otoritas keagamaan, *maqāṣid* dapat menjadi paradigma yang mendekatkan ulama dengan Gen Z. Alih-alih

membangkai agama dalam bentuk perintah yang otoriter, pendekatan *maqāṣid* mengajak tokoh agama untuk berdialog dan menjelaskan alasan moral di balik sebuah hukum, sehingga otoritas keagamaan tidak lagi hadir sebagai pemegang kuasa tunggal, tetapi sebagai pembimbing yang mampu menjawab kegelisahan anak muda dengan argumentasi yang relevan dan logis. Hal ini sangat dibutuhkan di tengah derasnya persaingan otoritas digital, di mana pendakwah populer dengan konten singkat seringkali lebih didengarkan daripada ulama tradisional yang berdakwah secara konvensional.

Lebih jauh, *maqāṣid* membantu Gen Z membedakan antara nilai universal Islam dan hal-hal yang bersifat kultural atau lokal. Mereka mudah terpapar berbagai model keberagamaan dari Timur Tengah, Turki, hingga Eropa, yang tidak seluruhnya sejalan dengan kultur Indonesia. Dengan *maqāṣid*, mereka dapat menyaring mana yang merupakan prinsip dasar Islam dan mana yang hanya produk budaya tertentu, sehingga keberagamaan mereka tidak kehilangan akar lokal maupun wawasan global. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya Islam Indonesia yang tetap moderat, inklusif, dan menghargai kebhinekaan sebagai bagian dari rahmat Islam.

Di tengah fenomena radikalisme online, *maqāṣid* menjadi perisai epistemologis yang penting bagi Gen Z. Narasi kebencian, permusuhan, dan takfir sering dibungkus dengan klaim kebenaran tekstual tanpa memerhatikan tujuan syariah dalam menjaga perdamaian dan keselamatan umat manusia. Dengan memahami *maqāṣid*, Gen Z dapat melihat bahwa tindakan kekerasan, diskriminatif, atau dehumanisasi tidak pernah sejalan dengan tujuan utama syariah. Dengan demikian, *maqāṣid* dapat menjadi fondasi yang memperkuat Islam sebagai agama kasih sayang yang menebarkan kebaikan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama, integrasi *maqāṣid al-syarī'ah* perlu diperkuat agar tidak hanya berhenti pada hafalan dalil dan aturan fikih, tetapi juga eksplorasi pada dimensi hikmah, masalah,

dan relevansi ajaran dengan problem kehidupan nyata. Kurikulum berbasis maqāṣid dapat memberikan pengalaman belajar agama yang lebih aplikatif dan memerdekakan pola pikir, sehingga Gen Z merasa agama hadir sebagai solusi, bukan beban atau sekadar pelajaran normatif. Dengan demikian, mereka akan memiliki keterkaitan emosional dan intelektual yang lebih kuat terhadap syariah.

Maqāṣid Al-Syarī'Ah memberikan harapan besar untuk masa depan keberagaman Gen Z. Jika dikelola dengan tepat, generasi ini akan tumbuh sebagai muslim yang intelektual, berkarakter, dan mampu menjadikan agama sebagai motor penggerak perubahan sosial. Mereka dapat menjadi pelopor dakwah digital yang berbasis pada kedalaman ilmu, bukan hanya popularitas algoritma; pelanjut tradisi Islam Nusantara yang harmonis namun tetap visioner; serta penerus ulama masa depan yang memahami Islam dalam cakrawala global tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai luhur yang abadi. Keberhasilan membumikan maqāṣid dalam dunia Gen Z akan sangat menentukan wajah Islam Indonesia di era mendatang.

Penjelasan Lima Maqāṣid Utama Syariah

Para sarjana klasik seperti Imām al-Juwaynī, al-Ghazālī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, hingga al-Syāṭibī menjelaskan bahwa seluruh hukum Islam sejatinya bertujuan menjaga lima nilai dasar (*al-dharūriyyāt al-khams*).⁴⁷ Kelima maqāṣid itu adalah:

1. Hifz al-Dīn (Menjaga Agama)

Maknanya lebih luas daripada sekadar menjaga ritual. *Hifz al-dīn* berarti menjaga kebebasan beragama, menciptakan suasana aman untuk beribadah, menjauhkan kekerasan atas nama agama, membangun pemahaman keagamaan yang sehat, memperkuat moralitas dan kebaikan. Dalam konteks Gen Z, *hifz al-dīn* berarti menyediakan ruang aman untuk mencari, bertanya, dan

⁴⁷ Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Syarī'ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

membangun identitas keagamaan tanpa merasa dihakimi.

2. *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Tujuan syariah ini berkaitan dengan melindungi kehidupan, mencegah kekerasan, menjaga kesehatan fisik dan mental, melindungi dari eksploitasi dan tekanan sosial. Dalam konteks generasi digital yang rentan mental health, *hifz al-nafs* sangat penting sebagai landasan bahwa agama tidak boleh menjadi sumber kecemasan, tetapi sumber ketenangan.

3. *Hifz al-‘Aql* (Menjaga Akal)

Ini mencakup mengembangkan pendidikan, melawan kebodohan, meningkatkan literasi, melawan hoaks dan informasi sesat. Bagi Gen Z yang selalu terhubung dengan arus informasi masif, *hifz al-‘aql* adalah fondasi literasi digital keagamaan: mengenali sumber valid, membandingkan pendapat ulama, dan memahami konteks hukum.

4. *Hifz al-Nasl* (Menjaga Keturunan dan Martabat Manusia)

Meliputi menjaga relasi sosial yang sehat, mencegah kekerasan seksual, membangun keluarga harmonis, menjaga martabat individu dalam pergaulan. Gen Z yang hidup di ruang digital menghadapi risiko body-shaming, eksploitasi seksual daring, dan cyberbullying. Pendekatan *maqāsid* menegaskan bahwa Islam sangat peduli pada pemuliaan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*).

5. *Hifz al-Māl* (Menjaga Harta)

Ini mencakup penggunaan harta secara bijak, etika ekonomi digital, perlindungan dari penipuan daring, inklusi ekonomi yang adil. Bagi Gen Z, aspek ini relevan dalam transaksi online, cyber fraud, pinjaman online, ekonomi kreatif, literasi keuangan digital.

Relevansi *Maqāṣid* untuk Membaca Keberagamaan Anak Muda

1. *Maqāṣid* Menghadirkan Agama yang Humanis dan Ramah Anak Muda

Riset Kemenag menunjukkan bahwa Gen Z cenderung lebih dekat pada nilai-nilai kebaikan, empati, dan kemanusiaan.⁴⁸ Pendekatan *maqāṣid* sangat sesuai dengan orientasi moral ini karena tidak memaksa pemahaman agama secara kaku, melainkan melihat esensi dari syariah sebagai penjaga kemaslahatan manusia.

2. *Maqāṣid* Mengakomodasi Pertanyaan-Pertanyaan Kritis Gen Z

Gen Z hidup dalam budaya bertanya Kenapa aturan agama seperti ini? Apa tujuannya? Bagaimana relevansinya dengan hidup saya? Pendekatan tekstual tidak dapat menjawab pertanyaan itu secara memadai. *Maqāṣid* justru memberikan kerangka bahwa hukum Islam selalu memiliki tujuan logis, etik, dan kemanusiaan.

3. *Maqāṣid* Mampu Menjawab Isu Kontemporer

Masalah anak muda kesehatan mental, eksploitasi di media sosial, pinjol, kekerasan simbolik, pertarungan ideologi digital, tidak dibahas eksplisit dalam fikih klasik. Tetapi *maqāṣid* memberi ruang untuk ijtihad kontekstual. Misalnya:

- a. Toxic dakwah → bertentangan dengan hifz al-nafs.
- b. Hoaks keagamaan → bertentangan dengan hifz al-‘aql.
- c. Body-shaming → bertentangan dengan hifz al-nasl.
- d. Judi online → bertentangan dengan hifz al-māl.

Perbandingan: Religiusitas Ritualistik vs Religiusitas Substansial

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Survei Moderasi Beragama Remaja Indonesia*, Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag, 2022.

Kajian psikologi agama membedakan dua bentuk religiusitas:⁴⁹

1. Religiusitas Ritualistik

Ciri-ciri:

- a. Fokus pada penampilan luar: pakaian, simbol, identitas kelompok.
- b. Mengutamakan ritus tetapi kurang memahami makna.
- c. Cenderung eksklusif dan hitam-putih.
- d. Rentan pada radikalisasi gaya baru (*digital radicalism*).

Contoh pola Gen Z:

- a. menghafal larangan, tetapi belum memahami prinsip syariah,
- b. mengikuti ustaz tertentu tanpa kritis,
- c. lebih peduli pada “yang haram” daripada “yang baik”.

2. Religiusitas Substansial

Ciri-ciri:

- a. Memahami agama sebagai nilai kemanusiaan.
- b. Moderat, inklusif, dan adaptif.
- c. Mengedepankan *maqāṣid*, bukan simbol.
- d. Mampu hidup damai di tengah perbedaan.

Riset PPIM menunjukkan bahwa pelajar yang memahami nilai kemanusiaan agama memiliki risiko radikalisme paling rendah.⁵⁰

3. Di Mana Posisi Gen Z?

Gen Z pada dasarnya berada di persimpangan sangat ritualistik ketika terpapar pop-dakwah literal, tetapi sangat substantif ketika terpapar narasi humanis dan etis. Di sinilah *maqāṣid* dapat menjadi penyeimbang dan pembimbing.

⁴⁹ Gordon Allport, *The Individual and His Religion*, New York: Macmillan, 1950.

⁵⁰ PPIM UIN Jakarta, *Pelajar Indonesia dan Sikap terhadap Kekerasan*, 2020.

Mengapa *Maqāṣid* Adalah Pendekatan Paling Tepat untuk Gen Z

Ada empat alasan utama.

a. *Maqāṣid* Bersifat Adaptif terhadap Perubahan Zaman

Gen Z hidup dalam dunia yang berubah cepat algoritma berubah setiap bulan, tren dakwah berubah setiap minggu, otoritas agama berubah setiap hari. Pendekatan fikih literal sulit mengikuti ritme ini. *Maqāṣid*, dengan orientasi pada tujuan dan nilai, dapat dengan mudah menyesuaikan konteks kehidupan digital.

b. *Maqāṣid* Menekankan Etika, Bukan Sekadar Hukum

Gen Z lebih tertarik pada keadilan, empati, kemerdekaan memilih, makna moral dalam agama. *Maqāṣid* sangat cocok dengan tipe religiusitas ini, karena tidak memaksa, tidak menakut-nakuti, tidak bersifat hitam-putih, tetapi mengajak memahami makna dan tujuan agama.

c. *Maqāṣid* Memperkuat Literasi Digital Keagamaan

Dengan *maqāṣid*, Gen Z belajar menerapkan pertanyaan kritis:

- 1) Apakah konten ini sejalan dengan menjaga akal?
- 2) Apakah dakwah ini merusak jiwa orang lain?
- 3) Apakah pesan ini melanggar martabat manusia?
- 4) Apakah hukum yang disampaikan benar-benar membawa maslahat?

Pendekatan ini otomatis mencegah hoaks keagamaan dan ekstremisme.

d. *Maqāṣid* Selaras dengan Psikologi Perkembangan Gen Z

Psikologi perkembangan menyebut Gen Z sebagai generasi pencari makna, pencari kebebasan, pencari

otentisitas. *Maqāṣid* memberikan fleksibilitas epistemik sehingga Gen Z dapat beragama secara rasional, modern, spiritual, dan tetap dalam koridor Islam.

Maqāṣid syariah merupakan fondasi yang sangat penting untuk menilai dan memahami religiusitas anak muda. Pendekatan ini membantu memindahkan perbincangan agama dari ranah simbol menuju nilai, dari ritual menuju makna, dari doktrin menuju kebaikan substansial. Dengan pendekatan *maqāṣid*, keberagamaan Gen Z dapat diarahkan menjadi:

- a. lebih sehat,
- b. lebih humanis,
- c. lebih cerdas,
- d. dan lebih relevan dengan tantangan zaman modern.

Maqāṣid bukan hanya kerangka hukum, tetapi juga kerangka berpikir untuk menciptakan masa depan keberagamaan yang penuh kasih, moderat, dan berkeadilan.

BAB 4

RELIGIUSITAS GEN Z: DATA, FAKTA, DAN REALITAS LAPANGAN

Bab ini menyajikan gambaran empiris mengenai religiusitas Gen Z berdasarkan temuan penelitian lapangan di wilayah Bintan–Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang mewakili realitas keberagaman remaja pesisir: plural, kosmopolit, berinteraksi erat dengan budaya Melayu, dan sangat terhubung dengan dunia digital. Data lapangan menunjukkan bahwa religiusitas Gen Z bukanlah sesuatu yang mudah distereotipkan. Mereka taat tetapi selektif, aktif beribadah tetapi mencari fleksibilitas, dekat dengan agama tetapi kurang pendalaman, dan sangat religius secara moral tetapi tidak selalu dalam bentuk ritual. Religiusitas Gen Z adalah kombinasi antara formalitas, digitalitas, dan moralitas—tiga unsur yang memengaruhi cara mereka menjalankan dan memahami agama.

Religiusitas Gen Z di Bintan–Tanjungpinang ditandai oleh semangat beragama yang tinggi, terutama dalam ekspresi identitas publik melalui busana, simbol, dan jejaring digital. Fenomena hijrah, misalnya, muncul sangat kuat dalam bentuk penggunaan gamis, cadar, atau outfit muslimah yang estetik dan populer di media sosial. Namun

semangat tersebut tidak selalu berjalan paralel dengan pendalaman ilmu keagamaan. Banyak remaja mengaku mencoba untuk istiqamah, tetapi keterikatan mereka terhadap agama sering dipengaruhi oleh tren digital dan konten viral. Agama dalam konteks ini bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga bagian dari gaya hidup dan pencarian jati diri.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pola belajar agama mereka bersifat “on-demand”, artinya mereka membuka referensi keagamaan ketika membutuhkan jawaban spesifik, seperti mencari hukum halal-haram suatu produk, doa tertentu, atau cara ibadah yang cepat dan praktis. Sumber yang digunakan juga sangat beragam, mulai dari ceramah pendek di TikTok dan Instagram, kanal kajian YouTube, hingga konsultasi melalui grup Telegram keagamaan. Meskipun akses ilmu semakin terbuka, tantangan muncul ketika informasi yang diterima tidak terverifikasi atau tidak sesuai kaidah otoritatif, sehingga dapat menimbulkan kegamangan dalam memahami ajaran agama secara konsisten.

Dalam praktik ibadah, Gen Z menunjukkan dorongan spiritualitas yang kuat namun fleksibel dalam pelaksanaannya. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja, salat berjamaah di masjid, serta program Ramadhan. Namun, ritme kehidupan digital yang cepat menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ibadah rutin seperti salat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an secara terjadwal. Agama bagi mereka tetap penting, tetapi sering harus dinegosiasikan dengan aktivitas akademik, hiburan digital, dan relasi sosial online yang menyita waktu dan perhatian.

Nilai moralitas Gen Z tampak sangat menonjol dalam sikap mereka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Mereka cenderung responsif dan simpatik terhadap kampanye sosial seperti donasi online, isu Palestina, aksi kemanusiaan global, hingga gerakan

lingkungan hidup. Dukungan moral melalui media sosial menjadi bentuk keberagaman baru, di mana kebaikan publik dipandang sebagai bagian dari identitas religius. Namun demikian, ekspresi moralitas tersebut tidak selalu dibarengi dengan pemahaman teologis yang mendalam, melainkan lebih banyak bersandar pada empati digital dan solidaritas sesama pengguna media sosial.

Keberagaman Gen Z juga sangat dipengaruhi oleh perubahan otoritas keagamaan. Tokoh agama tradisional seperti ustaz lokal atau guru mengaji tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan. Mereka bersaing dengan pendakwah selebritas, influencer dakwah, dan pengajar agama muda yang memiliki kemampuan komunikasi digital dan visual lebih menarik. Di satu sisi, fenomena ini memperkaya pilihan sumber belajar agama; di sisi lain, hal itu menimbulkan risiko penyederhanaan materi keagamaan atau dominasi narasi yang terlalu emosional tanpa basis ilmiah yang kuat.

Dalam ranah komunitas dan relasi sosial, Gen Z lebih suka keberagaman yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Mereka aktif membuat komunitas hijrah, majelis taklim remaja, hingga arisan dakwah yang dikemas secara kreatif agar tidak membosankan. Kegiatan keagamaan dirancang dengan sentuhan digital seperti poster media sosial, siaran langsung kajian, dan dokumentasi konten untuk dikonsumsi ulang. Praktik dakwah yang partisipatif dan interaktif ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen agama, tetapi juga produsen narasi keberagaman yang memengaruhi teman sebaya.

Keseluruhan temuan lapangan menguatkan bahwa religiusitas Gen Z adalah lanskap yang sangat cair dan kompleks. Mereka tidak dapat dikategorikan sekadar religius atau tidak religius, konservatif atau liberal, taat atau abai. Ada dinamika yang terus berubah berdasarkan tuntutan identitas, tekanan sosial, algoritma digital, serta pencarian makna hidup yang mendalam. Dengan memahami

karakter ini, pendakwah, pendidik, dan institusi keagamaan dapat merumuskan pendekatan dakwah yang lebih relevan dan dekat dengan dunia mereka. Gen Z akan menjadi penentu wajah keberagamaan Indonesia ke depan, sehingga mengetahui realitas empiris mereka bukan hanya penting secara akademik tetapi juga strategis bagi masa depan Islam di negeri ini.

Ringkasan Temuan Penelitian Lapangan (Bintan–Tanjungpinang)

Bagian ini menyajikan *summary finding* dari wawancara, FGD, observasi partisipatif, dan pemetaan aktivitas digital remaja usia 15–22 tahun yang dilakukan pada 2023–2024. Temuan lapangan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tingkat ibadah formal relatif tinggi, tetapi tidak konsisten

Mayoritas pelajar dan mahasiswa mengaku salat lima waktu, berpuasa Ramadan penuh, mengikuti aktivitas ngaji dasar. Namun konsistensi salat Subuh dan Isya sering rendah.

2. Konten dakwah digital menjadi rujukan utama

Lebih dari 80% responden menyebut bahwa mereka lebih sering belajar agama melalui TikTok dakwah, Instagram Reels, YouTube pendek, podcast ustaz populer. Daripada melalui buku fikih, ustaz lokal, ceramah masjid.

3. Internet menjadi sumber belajar agama nomor satu

Ketika ditanya “Jika kamu bingung soal agama, kamu bertanya ke siapa?” Jawaban dominan: “Google dulu.” “TikTok search dulu.” “YouTube dulu.” Baru setelah itu bertanya kepada ustaz atau guru agama.

4. Ada kesenjangan besar antara ritual dan pemahaman mendalam

Temuan lapangan menunjukkan paradox mereka rajin salat, tetapi sering tidak memahami alasan hukum. Banyak mengaji secara fonetik, tetapi kurang memahami makna ayat. Taat dalam simbol, namun bingung dalam perbedaan mazhab.

5. Gen Z sangat moral–humanis

Ketika ditanya apa itu “baik”, mereka menyebut tidak menyakiti orang, membantu sesama, bersikap sopan, toleransi, menghargai perbedaan. Orientasi moral mereka sangat selaras dengan *maqāsid syariah*, meski mereka tidak menyadarinya.

Kebiasaan Ibadah Formal Gen Z: Salat, Puasa, dan Ngaji

1. Salat

Salat tetap menjadi indikator utama religiusitas formal. Data lapangan menunjukkan:

Frekuensi	Persentase (perkiraan)
5 waktu konsisten	45–50%
3–4 waktu per hari	30–35%
Tidak konsisten	15%
Jarang	<5%

Yang menarik, ketika ditanya “*Mengapa salat?*”, jawaban terbanyak adalah:

- a. Kewajiban,
- b. Kebiasaan keluarga,
- c. Takut dosa,
- d. Ingin tenang,

Hanya sedikit yang menjawab karena “pemahaman spiritual”. Ini sejalan dengan PPIM (2020) yang menyebut bahwa ritualitas tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman agama.⁵¹

⁵¹ PPIM UIN Jakarta, *Pelajar Indonesia dan Sikap Keberagamaan*, 2020.

2. Puasa dan Aktivitas Ibadah Berkala

Puasa Ramadan memiliki tingkat kepatuhan jauh lebih tinggi daripada salat. Hampir 90% remaja menjalankan puasa penuh. Faktor penyebab norma sosial kuat, pengawasan keluarga, sekolah/madrasah, nuansa budaya Melayu yang religius.

3. Ngaji dan Pembelajaran Qur'an

Sebagian besar Gen Z masih belajar membaca Qur'an, tetapi metode pembelajaran telah berubah: Dulu, mengaji bersama guru. Kini, aplikasi Qur'an, video TikTok tajwid, channel YouTube "belajar cepat membaca Qur'an". Akibatnya kemampuan membaca meningkat, pemahaman tafsir tidak berkembang.

Keterlibatan Gen Z dalam Konten Dakwah Digital

1. Dakwah Digital Sebagai Habitat Baru

Gen Z terpapar dakwah digital hampir setiap hari. Mereka tidak mencari dakwah; dakwah yang datang kepada mereka melalui algoritma. Sumber paparan FYP TikTok, Reels Instagram, YouTube shorts, WhatsApp story, Discord dan Telegram channel. BNPT (2022) menunjukkan bahwa paparan dakwah digital mencapai rata-rata 200 konten agama per minggu.⁵²

2. Karakter Konten yang Paling Disukai Gen Z

Konten favorit mereka memiliki ciri singkat (15–60 detik), visual estetik, suara lembut, pesan emosional, cerita hijrah, self-healing Islami, motivasi spiritual ringan. Konten semacam ini disebut pop-dakwah, yang tujuannya bukan pendalaman konsep, melainkan *emosional reassurance*.

3. Dampak Pop-Dakwah terhadap Religiusitas

Pop-dakwah membuat Gen Z merasa dekat dengan agama, mendapatkan "spiritual mood booster", merasa terhubung

⁵² BNPT, *Youth Exposure Survey*, 2022.

dengan komunitas digital. Namun dampak jangka panjangnya pengetahuan agamanya dangkal, kritisisme rendah, mudah terpengaruh figur karismatik.

Ketergantungan pada Internet untuk Belajar Agama

Internet Menggantikan Ustaz Lokal

Internet adalah guru utama Gen Z. Ketika bingung soal fikih, mereka mencari di Google, TikTok, YouTube

Baru setelah itu ustaz. Ini sejalan dengan temuan PPIM bahwa otoritas agama bergeser dari struktur ke jaringan algoritmik.⁵³

Dampak Positif Ketergantungan Digital

- a. Akses luas ke berbagai mazhab,
- b. Wawasan global,
- c. Literasi cepat,
- d. Pembelajaran mandiri,
- e. Pertumbuhan minat tafsir dan hadis melalui konten populer.

Dampak Negatif

- f. Kemudahan terpapar hoaks agama,
- g. Ambiguitas otoritas,
- h. Banjir informasi tak terverifikasi,
- i. Ilusi mengetahui padahal hanya konsumsi 15 detik.

BNPT (2021) menemukan bahwa 48% Gen Z hanya membaca judul sebelum menyimpulkan hukum agama.⁵⁴

Kesenjangan antara Ritual dan Pemahaman Mendalam

Ini adalah kesimpulan paling terlihat dari lapangan.

⁵³ PPIM UIN Jakarta, *Digital Religion Report*, 2020.

⁵⁴ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey*, 2021.

Ritual Tinggi, Pendalaman Rendah

Gen Z rajin salat, puasa, mengaji. Namun saat ditanya; apa tujuan salat? apa makna ayat tertentu? mengapa ada perbedaan mazhab? Banyak yang tidak tahu. Ini sesuai pola nasional:

“High rituality, low literacy.”

Penyebab Kesenjangan

1. Algoritma konten memprioritaskan hiburan, bukan edukasi.
2. Pembelajaran agama formal tidak relevan dengan kehidupan digital.
3. Kurangnya dialog agama antara guru–siswa.
4. Kecenderungan instan Gen Z.
5. Popularitas ustaz influencer dibanding ulama lokal.

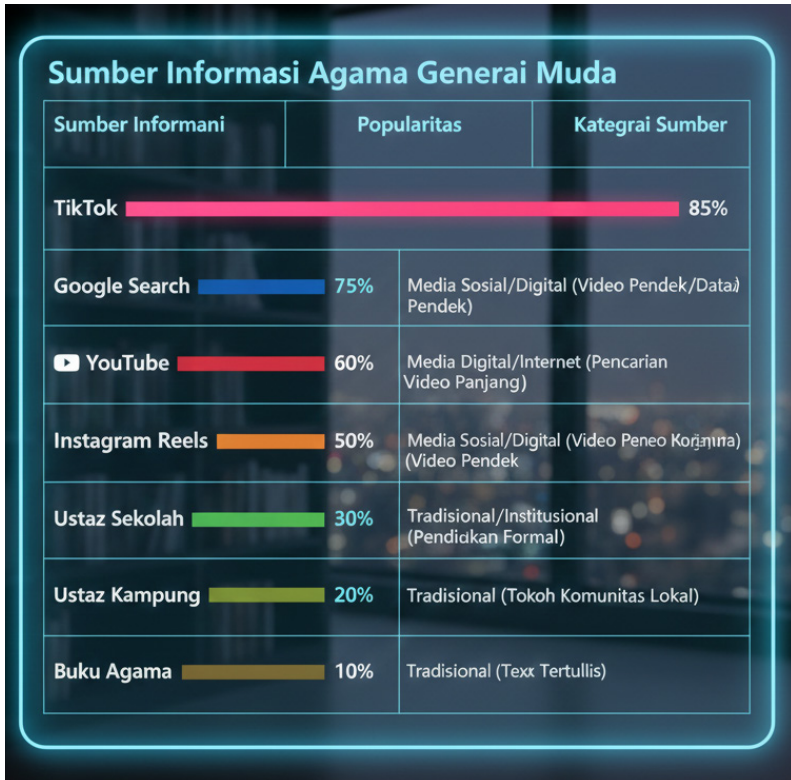
Dampaknya

1. Kebingungan fikih,
2. Ambiguitas otoritas,
3. Kecemasan religius,
4. Kesalahan interpretasi ayat/hadis,
5. Kecenderungan ekstremisme dangkal.

PPIM mencatat bahwa radikalisme yang muncul pada pelajar tidak berbasis ideologi, tetapi berbasis kebingungan identitas.⁵⁵

⁵⁵ PPIM UIN Jakarta, *Radikalisme Kaum Muda*, 2018.

Diagram dan Infografik



Gambar 1. Sumber Belajar Agama Gen Z

1. Dominasi Media Sosial & Video Pendek
 - TikTok (85%) dan Instagram Reels (50%) menjadi sumber rujukan utama. Ini menyoroti preferensi audiens (kemungkinan besar remaja) terhadap konten yang ringkas, visual, dan mudah dicerna yang sesuai dengan *trend* semasa media sosial.
 - YouTube (60%) masih kuat sebagai sumber video, tetapi format yang lebih panjang (ceramah penuh, dokumenter) mungkin kurang dominan dibandingkan video pendek.
2. Pentingnya Pencarian Mandiri
 - Google Search (75%) memiliki popularitas yang

sangat tinggi, menempatkannya di posisi kedua. Ini menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menerima informasi yang disajikan (seperti di TikTok), tetapi juga secara aktif mencari jawaban atas pertanyaan agama mereka secara mandiri melalui internet.

3. Penurunan Sumber Tradisional

- Terdapat jurang yang besar antara sumber digital dan sumber tradisional. Sumber rujukan tradisional seperti Ustaz Sekolah (30%), Ustaz Kampung (20%), dan Buku Agama (10%) memiliki persentase yang jauh lebih rendah.
- Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian agama secara formal, tatap muka, atau melalui teks tertulis semakin kurang relevan atau kurang mudah diakses dibandingkan platform digital bagi generasi muda.

Implikasi Data

Data ini memberikan wawasan penting bagi pendakwah, institusi agama, dan orang tua:

1. Dakwah Digital: Konten dakwah harus disesuaikan dengan format digital (video pendek, infografis) dan platform yang populer (TikTok, Instagram, YouTube) untuk menjangkau khalayak sasaran.
2. Literasi Agama Digital: Karena Google Search dan media sosial rentan terhadap penyebaran informasi palsu atau tafsiran yang salah, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi media dan kritis dalam memilih sumber rujukan agama yang kredibel di ruang digital.
3. Peran Ulama: Ulama tradisional perlu beradaptasi dan menggunakan platform digital sebagai medium penyampaian ilmu agar relevan dan kredibel di mata generasi muda.

Pola ibadah ritual Gen Z di wilayah Bintan–Tanjungpinang

menunjukkan dinamika yang menarik. Secara umum, sekitar separuh remaja dan mahasiswa melaksanakan salat lima waktu secara relatif konsisten. Mereka adalah kelompok yang sejak kecil terbiasa dengan lingkungan keluarga yang memberikan teladan ibadah yang kuat. Kelompok ini biasanya memiliki kontrol sosial lebih besar, misalnya orang tua yang aktif mengingatkan salat atau komunitas sekolah yang mendukung kedisiplinan ibadah. Namun, terdapat pula kelompok yang cukup besar—sekitar sepertiga—yang hanya menjalankan tiga hingga empat waktu salat per hari. Ini biasanya dipengaruhi oleh jadwal sekolah yang padat, rasa malas, atau aktivitas di luar rumah. Salat Subuh dan Isya adalah dua waktu yang paling sering ditinggalkan, sebuah pola yang serupa ditemukan dalam survei nasional PPIM dan Kemenag.

Sementara itu, terdapat sekitar 15% remaja yang mengaku tidak konsisten dalam menjalankan salat. Mereka menyebutkan alasan seperti “lupa,” “mengantuk,” “sibuk,” atau “tidak ada suasana yang mendukung.” Hanya sebagian kecil—sekitar 3% saja—yang jarang salat secara rutin. Mereka biasanya adalah kelompok yang jauh dari pengawasan keluarga atau yang lebih terpapar budaya digital non-religius. Menariknya, ketika ditanyakan alasan mereka beribadah, mayoritas menjawab karena “kebiasaan,” “kewajiban,” atau “takut dosa.” Ini memperlihatkan bahwa ritualitas Gen Z cukup kuat, tetapi dimensi spiritual dan kesadaran makna ibadah belum berkembang secara mendalam.

Penelitian lapangan memperlihatkan sebuah pola yang konsisten: ritualitas Gen Z cenderung tinggi, tetapi pemahaman keagamaan mereka berada pada tingkat yang rendah sampai sedang. Di satu sisi, mereka menjalankan salat, berpuasa Ramadan, mengikuti ngaji dasar, dan mematuhi norma sosial keagamaan di lingkungan keluarga. Namun di sisi lain, ketika diuji dengan pertanyaan terkait makna bacaan salat, tujuan syariat dalam ibadah, perbedaan mazhab,

prinsip tafsir ayat, atau logika hukum fikih, banyak yang tidak dapat memberikan jawaban memadai. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi Gen Z dengan agama lebih bersifat habituatif daripada kognitif. Mereka melakukan ritual karena kebiasaan, tekanan sosial, atau kenyamanan spiritual, bukan karena pemahaman yang komprehensif terhadap landasan hukum agama. Kesenjangan ini menjadi semakin jelas dalam konteks digital. Gen Z sangat cepat mengakses konten dakwah, namun karena durasinya pendek dan sifatnya simplifikatif (30–60 detik), mereka hanya menangkap permukaan, tidak mendalami konteks, dan sering menyimpulkan hukum secara instan.

Riset BNPT menyebut fenomena ini sebagai “*shallow religiosity*”, yaitu keberagamaan yang aktif secara ritual tetapi minim kedalaman konseptual. Fenomena yang sama ditemukan PPIM, yang menyebut bahwa tingginya ritus tidak menjamin tingginya literasi keagamaan. Namun kesenjangan ritual–pemahaman ini tidak berarti negatif. Justru ini menunjukkan ruang potensial yang besar untuk pendidikan keagamaan yaitu memperkuat literasi digital, memperluas pemahaman fikih lintas mazhab, dan memperkenalkan *maqāṣid* syariah sebagai kerangka berpikir. Dengan pendekatan moderat yang tepat, ritualitas yang kuat dapat menjadi landasan kokoh bagi pendalaman agama yang lebih intelektual dan substansial.



BAB 5

GEN Z BINTAN DAN TANJUNGPINANG: POTRET KOMPARATIF

Mengapa Membandingkan Dua Wilayah Ini?

Bintan dan Tanjungpinang merupakan dua wilayah yang secara geografis berdekatan, secara budaya sangat dekat, dan secara administratif saling berhubungan. Namun dinamika keberagaman Gen Z di kedua wilayah ini memiliki pola yang unik dan tidak selalu berjalan beriringan. Kedekatan keduanya tidak menghilangkan fakta bahwa pengalaman religius masyarakat muda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat mereka tumbuh. Interaksi antara perkembangan teknologi, mobilitas sosial, dan lingkungan keluarga membuat keberagaman anak muda di dua kawasan ini cenderung cair, fleksibel, dan selalu bernegosiasi dengan perubahan zaman. Bab ini bertujuan memberikan potret komparatif yang lebih mendalam antara Gen Z Bintan dan Gen Z Tanjungpinang, memanfaatkan data hasil observasi lapangan, wawancara, serta diskusi kelompok terfokus yang dilakukan sepanjang 2023–2024, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perjalanan spiritual mereka.

Di Bintan, terutama wilayah pedesaan dan pesisir, keberagaman Gen Z cenderung memiliki corak yang lebih kolektif, yakni terikat

kuat pada tradisi komunitas, masjid, dan peran tokoh agama setempat. Praktik keberagamaan banyak dipengaruhi oleh adat dan ritus lokal seperti tradisi kenduri dan peringatan hari-hari besar Islam yang dijalankan secara masif. Gen Z Bintan sering kali menjadikan keluarga besar dan komunitas sebagai rujukan utama dalam memperkuat identitas religius mereka. Peran orang tua dalam membentuk sikap beragama masih sangat dominan, ditambah lagi dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan TPQ, remaja masjid, dan sosial keagamaan di lingkungan setempat.

Berbeda dengan itu, Gen Z Tanjungpinang hidup dalam suasana urban yang mendorong mereka lebih terbuka terhadap beragam wacana keagamaan yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri. Akses terhadap platform digital jauh lebih tinggi, memungkinkan generasi ini mempelajari Islam melalui tokoh-tokoh populer di media sosial serta mengikuti tren dakwah yang bersifat global. Mereka cenderung menjadikan media digital sebagai rujukan awal dalam beragama sebelum akhirnya mencari validasi melalui ustaz lokal atau lembaga pendidikan formal. Situasi ini menghadirkan keberagamaan yang lebih individualistik, namun bersamaan dengan itu juga menumbuhkan sikap kritis dalam mencari pemahaman agama.

Dinamika pendidikan juga memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter keberagamaan Gen Z di kedua wilayah. Gen Z Tanjungpinang memperoleh lebih banyak akses pada institusi pendidikan formal, termasuk sekolah menengah berbasis Islam dan perguruan tinggi, sehingga pemahaman keagamaan mereka cenderung lebih akademis dan tekstual. Sementara di Bintan, akses pendidikan keagamaan formal bervariasi tergantung lokasi geografis, sehingga penguatan nilai-nilai agama lebih banyak ditransmisikan melalui jalur nonformal seperti majelis taklim atau kegiatan masjid yang sifatnya berbasis komunitas. Perbedaan pola transmisi ini menciptakan pengalaman religius yang tidak sama meskipun memiliki

akar keislaman yang serupa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital tidak hanya membentuk cara Gen Z belajar agama, tetapi juga memengaruhi praktik ibadah dan ekspresi keagamaan mereka. Gen Z baik di Bintan maupun Tanjungpinang akrab dengan konten dakwah singkat yang bersifat motivasional dan praktis. Namun, perbedaan akses internet membuat Gen Z Tanjungpinang lebih sering terpapar perdebatan teologis dan isu-isu keberagaman global, sementara Gen Z Bintan cenderung menyaring konten berdasarkan nilai-nilai lokal sehingga ajaran yang diterima lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini tidak dapat diartikan sebagai gap kualitas religius, melainkan variasi dalam cara merespons kebutuhan spiritual pada konteks sosial yang berbeda.

Struktur dan pola hubungan keluarga juga menjadi titik yang membedakan pengalaman beragama. Di banyak wilayah Bintan, pola keluarga masih kuat mempertahankan otoritas religius orang tua, sehingga nilai kepatuhan dan penghormatan menjadi fondasi utama dalam praktik keberagaman Gen Z. Sementara itu, keluarga di Tanjungpinang lebih banyak menunjukkan demokratisasi dalam komunikasi keluarga, memberikan ruang bagi anak melakukan eksplorasi identitas termasuk dalam hal agama. Hal ini menghasilkan keberagaman yang lebih reflektif dan berbasis pilihan personal, meskipun tetap berada dalam kerangka nilai Islam yang dianut keluarga.

Meski demikian, perbedaan-perbedaan tersebut tidak menciptakan jarak religius di antara mereka. Justru, keberagaman bentuk keberagaman ini memperkaya wajah Islam di Kepulauan Riau yang sejak lama dikenal dengan tradisi toleransi, inklusifitas, dan keterbukaan budaya. Interaksi sosial antara anak muda Bintan dan Tanjungpinang yang berlangsung melalui pendidikan, ruang kerja, dan media digital memungkinkan terjadinya pertukaran nilai yang

sehat. Dengan demikian, yang muncul bukan polarisasi, melainkan adaptasi kreatif dan pemaknaan baru terhadap ajaran agama yang tetap berpijak pada akar Melayu-Islam sebagai identitas bersama.

Budaya Melayu Kepulauan Riau sebagai Latar Keberagamaan Identitas Melayu Sebagai Basis Religiusitas

Kedua wilayah berada dalam wilayah budaya Melayu Kepulauan Riau, yang memiliki ciri religiusitas ramah, lembut, menjunjung adat, berakar kuat pada Islam tradisional, menghormati ulama kampung, menjunjung nilai sopan santun dan adab. Ungkapan klasik Melayu, “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*”, masih hidup dan mempengaruhi cara keluarga mendidik anak.

Islam yang Berakar pada Adat

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Melayu Kepri menjalankan agama melalui acara kenduri, tahlil, yasinan, zikir jamaah, kegiatan masjid, gotong royong kampung. Aktivitas keagamaan bersifat sosial-kultural, bukan hanya ritual.

Pengaruh Modernisasi dan Urbanisasi

Tanjungpinang sebagai kota provinsi lebih terpapar kampus, media global, migrasi, modernitas, pergaulan urban. Sementara Bintan, terutama kecamatan-kecamatan tertentu, lebih mempertahankan karakter komunitarian Melayu. Latar budaya inilah yang memengaruhi cara Gen Z di dua wilayah ini membentuk identitas keberagamaan mereka

Temuan Penelitian: Perbedaan Kecil, Persamaan yang Dominan

Analisis komparatif memperlihatkan bahwa perbedaan antara Gen Z di Bintan dan Tanjungpinang bukan perbedaan dalam orientasi religius, tetapi lebih pada medium dan ekspresi keberagamaan. Ringkasan temuan:

1. Kedua wilayah sama-sama memiliki tingkat ibadah ritual yang relatif tinggi.

2. Keduanya aktif mengakses konten dakwah digital.
3. Keduanya mengalami tantangan literasi digital dan kesenjangan pemahaman.
4. Namun perbedaan terlihat pada:
 - a. kuat-lemahnya peran keluarga,
 - b. akses internet,
 - c. pola sekolah,
 - d. ritme pergaulan sosial,
 - e. dan jenis konten dakwah yang dominan.

Artinya, yang berbeda adalah konteks, bukan esensi keberagamaan.

Bintan: Keberagamaan yang Diperkuat Tradisi Keluarga Struktur Sosial Komunitarian

Bintan sebagai wilayah kecamatan dan desa memiliki struktur sosial komunitas lebih kecil, relasi keluarga kuat, interaksi kampung intens, orang tua lebih dekat mengawasi anak. Gen Z di Bintan tumbuh dalam lingkungan di mana salat berjamaah di masjid menjadi kebiasaan, peran tokoh agama lokal masih dihormati, kegiatan keagamaan berbasis desa lebih sering diikuti.

Pengaruh Besar dari Orang Tua dan Keluarga

Wawancara menunjukkan bahwa Gen Z di Bintan banyak belajar agama dari ayah, ibu, nenek, guru ngaji kampung, tokoh agama setempat. Keluarga bukan hanya pengawas ibadah, tetapi juga penyampai tradisi, penjelas nilai moral, tempat berdiskusi ringan tentang agama.

Pola Ibadah Relatif Stabil

Karena dukungan keluarga kuat, salat Subuh lebih sering dilakukan, ngaji rutin masih bertahan, puasa sunah lebih sering dijalankan karena mengikuti orang tua, kegiatan masjid tetap ramai oleh remaja. Namun tantangannya adalah akses digital terbatas hingga paparan pop-dakwah lebih sedikit, potensi keterbatasan wawasan

fikih, dominasi tradisi bisa menunda kemampuan kritis. Peran keluarga sangat besar dalam menjaga religiusitas formal, tetapi belum tentu memperkuat kedalaman pemahaman

Tanjungpinang: Akses Digital dan Paparan Keagamaan Lebih Tinggi

Kota dengan Dinamika Digital Cepat

Sebagai ibu kota provinsi, Tanjungpinang memiliki akses internet lebih stabil, lebih banyak kampus, lebih banyak kafe dan ruang nongkrong, paparan media global lebih tinggi. Gen Z di kota ini tumbuh dengan identitas urban yang cepat berubah, adaptif terhadap teknologi, intens dalam media sosial.

Dominasi Dakwah Digital

Jika Gen Z Bintan mengandalkan keluarga, Gen Z Tanjungpinang mengandalkan TikTok, YouTube, IG Reels, Twitter/X. Ketika ditanya sumber utama belajar agama, sebagian besar menjawab: “Konten dakwah pendek.” Peran guru, ustaz lokal, dan orang tua tetap ada, tetapi kalah oleh kecepatan dan kedekatan digital.

Keberagamaan Lebih Berbasis Emosi dan Motivasi

Karena banyak terpapar pop-dakwah religiusitas bersifat motivasional, cenderung emosional, seringkali bersifat instan. Mereka cepat terinspirasi, tetapi juga cepat lupa, sehingga keberagamaan bersifat fluktuatif.

Tantangan Kota: Kompetisi Nilai

Di kota, Gen Z menghadapi lebih banyak distraksi, pergaulan lebih bebas, tekanan sosial lebih tinggi, kompetisi gaya hidup. Hal ini membuat religiusitas perlu diperkuat melalui pemahaman, bukan sekadar paparan.

Analisis Sosial dan Pendidikan yang Memengaruhi Perbedaan

Berikut faktor yang membentuk pola keberagamaan di dua wilayah:

1. Akses Teknologi
 - a. Tanjungpinang: cepat → paparan dakwah digital tinggi.
 - b. Bintan: relatif lambat → dakwah keluarga lebih dominan.
2. Struktur Keluarga
 - a. Bintan: extended family kuat → ibadah konsisten.
 - b. Tanjungpinang: nuclear family atau semi-urban → kontrol lebih longgar.
3. Lingkungan Sekolah
 - a. Tanjungpinang memiliki lebih banyak sekolah unggulan dan kampus.
 - b. Bintan lebih banyak sekolah berbasis komunitas.
 - c. Ini memengaruhi diskursus agama yang mereka akses.
4. Sosial-Ekonomi
 - a. Kota → gaya hidup cepat, banyak distraksi.
 - b. Desa → ritme lebih teratur, aktivitas keagamaan lebih terasa.
 - c. 5. Budaya Masjid dan Komunitas
 - d. Bintan: masjid adalah pusat kegiatan sosial.
 - e. Tanjungpinang: masjid salah satu dari banyak pilihan aktivitas.

Pesan Besar: Keduanya Punya Potensi Sama untuk Dikembangkan

Meskipun terdapat perbedaan karakteristik, Gen Z Bintan dan Tanjungpinang memiliki potensi religiusitas yang setara:

1. **Gen Z Bintan** kuat dalam tradisi, stabil dalam ibadah, tetapi perlu:
 - a. Literasi digital,
 - b. Pengetahuan lintas mazhab,
 - c. Dialog agama yang lebih terbuka.

2. **Gen Z Tanjungpinang** unggul dalam kreativitas digital, wawasan luas, tetapi perlu:

- a. Penguatan ritual,
- b. Pemahaman mendalam,
- c. Pendampingan menghadapi banjir informasi.
- d. Keduanya dapat bergerak menuju:
- e. Religiusitas sehat,
- f. Pemahaman keagamaan moderat,
- g. Identitas Islam yang stabil dan konstruktif.

Jika pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, ulama, dan pemerintah melakukan intervensi tepat, maka Gen Z Kepri dapat menjadi salah satu model keberagamaan moderat terbaik di Indonesia.

BAB 6

TANTANGAN KEBERAGAMAAN GEN Z

Keberagamaan Gen Z tidak dapat dilepaskan dari lanskap kehidupan modern yang sangat cepat, cair, dan penuh perubahan. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang menghadirkan realitas baru: dunia tanpa batas geografis, tanpa jeda waktu, tanpa hierarki pengetahuan, dan tanpa otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Mereka dapat mengakses beragam panduan keagamaan hanya melalui gawai dalam hitungan detik, mengikuti kajian dari ulama internasional, dan menghubungkan diri dengan komunitas virtual yang melampaui batas tradisi lokal. Kondisi ini menghadirkan ruang yang sangat luas bagi eksplorasi spiritual, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan terkait otentisitas, kesalehan, dan arah otoritatif dalam beragama.

Digitalisasi menjadi faktor yang paling kuat membentuk cara berpikir dan beragama Gen Z. Aplikasi dakwah, potongan video motivasional, hingga algoritma media sosial memberi warna baru dalam proses belajar agama. Jika generasi sebelumnya menisbahkan otoritas ilmu pada guru di pesantren atau tokoh agama setempat, Gen Z dapat menjumpai ratusan pendakwah di layar mereka setiap hari dan memilih siapa yang paling sesuai dengan preferensi personal. Selain memberi kemudahan, kondisi ini mendorong lahirnya pola konsumsi agama yang instan, serba cepat, dan cenderung dangkal

jika tidak diimbangi dengan pembelajaran mendalam. Tantangan ini terlihat pula di Bintan dan Tanjungpinang, di mana sebagian anak muda mengandalkan konten singkat sebagai dasar berfatwa atau menilai keislaman seseorang.

Dalam situasi inilah isu krisis identitas menjadi semakin kuat. Gen Z berada pada fase perkembangan psikologis yang secara alami membutuhkan pengakuan, rasa kebermaknaan, dan posisi sosial yang jelas. Namun derasnya arus informasi membuat mereka berhadapan dengan berbagai ideologi, gaya hidup, dan narasi tentang kebahagiaan yang saling bertolak belakang. Keberagamaan menjadi arena pencarian diri, tetapi juga sumber kebingungan ketika nilai agama harus dinegosiasikan dengan tuntutan pergaulan, standar kecantikan global, dan budaya populer yang dominan. Mereka dapat mengalami tarik-menarik antara keinginan tampil sebagai muslim taat dengan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang.

Pergaulan global turut memperumit persoalan tersebut. Gen Z tidak hanya hidup berdampingan dengan keberagaman, tetapi menjadi bagian dari jejaring global melalui interaksi lintas negara yang intens. Mereka menikmati musik Korea, bersosialisasi dengan teman dari berbagai latar agama melalui platform gim, dan belajar sains modern yang terkadang dipandang berjarak dengan pemahaman tekstual agama. Di satu sisi, ini membuka ruang toleransi, dialog lintas budaya, dan pemahaman Islam yang lebih universal. Namun di sisi lain, paparan nilai yang terlalu beragam dapat menciptakan relativisme moral, di mana ajaran agama diposisikan sekadar opsi yang bisa dipilih sesuai selera, bukan prinsip hidup yang mengikat dan menuntun.

Kesehatan mental menjadi tantangan berikutnya yang tidak bisa diabaikan. Tekanan akademik, ekspektasi keluarga, ketidakpastian masa depan, serta budaya kompetisi di media sosial menjadikan Gen

Z salah satu generasi dengan tingkat stres tertinggi dalam sejarah. Ketika ibadah tidak lagi dipahami sebagai proses menenangkan jiwa dan meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, maka keberagamaan tidak mampu menjadi penopang psikologis yang kuat. Di beberapa kasus di Tanjungpinang dan Bintan, sebagian anak muda beragama secara lahiriah namun tetap mengalami kecemasan mendalam karena hubungan spiritual yang belum sepenuhnya tumbuh secara pribadi dan reflektif.

Selain itu terjadi pergeseran norma sosial dalam masyarakat, di mana batasan-batasan moral yang dulu dianggap absolut kini sering diperdebatkan. Isu seperti kebebasan berpendapat, ekspresi femininitas dan maskulinitas, serta pemahaman tentang relasi gender mulai bergeser dari nilai yang diwariskan keluarga menuju norma yang dibentuk komunitas pertemanan dan budaya media. Perubahan ini menguji kemampuan agama dalam memberikan pedoman yang dapat dipahami dan diterima dalam konteks baru, terutama oleh anak muda yang tidak ingin terjebak dalam dikotomi konservatif versus liberal semata.

Dalam menghadapi perubahan ini, otoritas keagamaan tradisional tidak lagi otomatis menjadi rujukan utama. Remaja muslim kini bersikap lebih selektif, bahkan kritis, terhadap pendapat ulama. Mereka menginginkan argumen yang rasional, kontekstual, dan mampu menjawab persoalan kehidupan nyata mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi pemuka agama untuk menyesuaikan pendekatan dakwah, memperkuat literasi digital, serta menjadi pendamping yang mampu berdialog, bukan sekadar menggurui. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih menerima ajaran agama yang disampaikan dengan empati dan relevansi terhadap dunia mereka.

Namun demikian, fenomena ini tidak hanya berisi tantangan. Di balik dinamika tersebut terdapat peluang besar bagi lahirnya generasi

muslim yang kritis, berpengetahuan luas, dan memiliki kesadaran moral global. Pengalaman lintas budaya menjadikan mereka lebih inklusif, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan lebih mampu memahami Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin dalam makna yang sebenarnya. Jika diarahkan dengan baik, digitalisasi justru bisa menjadi medium dakwah yang efektif dalam membangun umat yang tercerahkan.

Dalam konteks Kepulauan Riau, khususnya Bintan dan Tanjungpinang, fenomena keberagamaan Gen Z memperlihatkan interaksi antara tradisi lokal Melayu Islam dengan arus modernitas yang terus bergulir. Generasi ini tidak menolak akar budaya mereka, tetapi melakukan penyesuaian identitas secara kreatif agar tetap relevan. Mereka mencoba mempertahankan nilai kesantunan, gotong royong, dan penghormatan pada orang tua, sambil mengintegrasikannya dengan cara berpikir modern yang menghargai kebebasan dan inovasi. Proses ini menghadirkan wajah baru religiusitas yang lebih ekspresif dan adaptif.

Tantangan keberagamaan Gen Z adalah gambaran perjalanan panjang menuju kedewasaan spiritual. Mereka tengah mencari bentuk terbaik dalam memahami iman di tengah dunia yang berubah cepat. Peran keluarga, institusi pendidikan, dan tokoh agama sangat menentukan arah perkembangan tersebut agar tidak tersesat dalam fragmentasi dan kebingungan identitas. Jika tantangan ini dapat direspon secara bijak, Gen Z justru akan tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi matang secara ruhani, kokoh dalam prinsip, dan siap menjadi pembawa perubahan positif bagi masyarakat muslim Indonesia di masa depan.

Digitalisasi: Banjir Informasi, Disinformasi Agama, dan Influencer Radikal

Banjir Informasi (*Information Flooding*)

Internet menciptakan kondisi di mana Gen Z terpapar ribuan pesan setiap hari, termasuk pesan agama. Masalahnya bukan kurangnya konten, tetapi kelebihan konten. PPIM (2020) mencatat bahwa pelajar Indonesia menerima hingga 200–300 konten agama per minggu.⁵⁶ Ini membuat mereka kewalahan memilih mana yang bermutu dan mana yang sekadar sensasi.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan (Berger & Luckmann), banjir informasi melemahkan struktur plausibilitas—yakni kerangka yang membuat seseorang yakin pada suatu otoritas agama.⁵⁷

Ketika terlalu banyak “otoritas” muncul dalam waktu bersamaan, Gen Z kehilangan pijakan.

Disinformasi Agama (*Religious Disinformation*)

Disinformasi agama adalah salah satu ancaman terbesar bagi Gen Z. Bentuknya beragam yaitu potongan ayat tanpa konteks, narasi agama hiper-literal, fatwa instan, manipulasi hadis, klaim kebenaran tunggal. BNPT (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja tidak mampu membedakan pendapat pribadi dengan hukum agama.⁵⁸ Mengapa berbahaya, karena disinformasi agama dapat membuat Gen Z menarik kesimpulan salah, menciptakan kecemasan beragama, menumbuhkan intoleransi berbasis ketidaktahuan.

Influencer Radikal dan Ultra-Konservatif

Tidak semua da’i digital moderat. Sebagian tampil karismatik, retorik, simplifikatif, dramatis, dan menyentuh emosi. Tiga ciri utama influencer radikal:

⁵⁶ PPIM UIN Jakarta, *Digital Religion Report*, 2020.

⁵⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, London: Penguin, 1991.

⁵⁸ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey*, 2021.

1. Klaim kebenaran tunggal.
2. Narasi “kami yang benar, mereka yang salah.”
3. Pemisahan tajam halal–haram tanpa konteks *maqāṣid*.

BNPT (2022) mencatat bahwa remaja yang sering mengonsumsi konten keagamaan hitam-putih lebih rentan pada ujaran kebencian.⁵⁹ Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya peluang dakwah, tetapi juga pintu masuk ekstremisme dangkal.

Krisis Identitas: Pencarian Jati Diri yang Cepat dan Emosional **Identitas yang Cair**

Zygmunt Bauman menyebut generasi modern sebagai generasi yang hidup dalam “*liquid identity*”—identitas cair yang berubah cepat.⁶⁰ Bagi Gen Z, identitas agama tidak dibangun perlahan, tetapi melalui pengalaman emosional, konten digital inspiratif, figur influencer idola, komunitas online. Akibatnya, pencarian identitas sering bersifat instan dan emosional, bukan reflektif.

Konflik Identitas Agama di Tengah Multipel Otoritas

Gen Z mendengar terlalu banyak suara guru sekolah, ustaz kampung, ustaz media, selebgram hijrah, ahli fikih, podcaster motivasi. Semuanya berbeda gaya dan pesan. Ini menciptakan *identity dissonance*—ketegangan batin antara ajaran yang mereka bawa dari rumah dan ajaran yang mereka dengar di internet.

Emosionalitas dalam Keberagamaan

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa banyak Gen Z tersentuh ceramah hijrah, menangis saat mendengar kisah taubat, terinspirasi video motivasi Islami. Tetapi respons emosional jangka pendek ini sering tidak diikuti pendalaman jangka panjang, sehingga religiusitas menjadi fluktuatif.

⁵⁹ BNPT, *Laporan Nasional Ekstremisme Remaja*, 2022.

⁶⁰ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, Cambridge: Polity Press, 2000.

Pergaulan Global: Budaya Populer dan Tantangan Syariah

Budaya Populer sebagai Otoritas Baru

YouTube, TikTok, Netflix, K-Pop, drama Korea, game online, dan musik global membentuk imajinasi moral Gen Z. Budaya global menjadi *otoritas moral-emosional*, kadang lebih kuat daripada ustaz, guru agama, bahkan keluarga.

Pertentangan dengan Norma Syariah

Beberapa unsur budaya global bertentangan dengan nilai Islam normalisasi pacaran bebas, gaya hidup konsumtif, hedonisme digital, body positivity ekstrem, selebritas sebagai panutan moral. Gen Z hidup dalam tarik-menarik antara identitas religius, hasrat mengikuti tren global, dan kebutuhan diterima dalam pergaulan.

Gaya Hidup Virtual

Masalah seperti toxic gaming, konten seksual terselubung, pornografi digital, budaya flexing, memengaruhi hubungan Gen Z dengan nilai agama. Ini bukan sekadar isu moral, tetapi juga isu psikologi perkembangan dan ekologi digital.

Kesehatan Mental: Kecemasan, Overthinking, FOMO, dan Stres Akademik

Gelombang Krisis Mental di Kalangan Gen Z

WHO (2022) menyatakan bahwa remaja global mengalami lonjakan gangguan mental pasca-pandemi.⁶¹

Indonesia pun demikian. Gen Z menghadapi tekanan akademik, tuntutan prestasi, kecanduan media sosial, perbandingan diri (*social comparison*), *body shaming*, *cyberbullying*. Semua ini memengaruhi keberagamaan mereka.

⁶¹ WHO, *Global Youth Mental Health Report*, 2022.

FOMO (*Fear of Missing Out*)

FOMO membuat Gen Z sulit fokus beribadah, sering gelisah, merasa tertinggal jika tidak selalu online. Hal ini memengaruhi kualitas salat, konsentrasi ngaji, ketenangan spiritual.

***Overthinking* dan *Anxiety* dalam Keberagamaan**

Overthinking menciptakan kecemasan syariaah (*scrupulosity*), kesulitan memahami perbedaan pendapat ulama, ketakutan berbuat salah. Beberapa remaja bahkan mengalami *religious anxiety*, yaitu rasa takut salah beragama karena melihat konten dakwah yang ekstrem.

Kesehatan Mental sebagai Bagian dari *Hifz al-Nafs*

Dalam kerangka *maqāṣid* syariaah, menjaga mental termasuk bagian dari *hifz al-nafs*. Artinya, agama seharusnya menenangkan, bukan menakutkan, mendukung, bukan menghakimi, membimbing, bukan membebani. Ini yang harus dipahami oleh pendidik dan dai digital.

Norma Sosial Baru: Toleransi, Moderasi, dan Keadilan dalam Perubahan

Pergeseran Makna Toleransi

Bagi generasi tua, toleransi adalah menghormati perbedaan, tidak mengganggu sesama. Bagi Gen Z, toleransi lebih luas yakni menerima keberagaman identitas, menolak ujaran kebencian, empati pada kelompok rentan. Kemenag (2022) menunjukkan bahwa remaja menjadi generasi paling toleran dalam sejarah survei Indonesia.⁶²

Moderasi Versi Gen Z

Moderasi bagi Gen Z bukan jalan tengah administratif, atau narasi formal Negara. Tetapi empati, moralitas kebaikan, tidak menghakimi, saling menghormati. Moderasi bagi mereka bersifat moral–emosional, bukan ideologis–institusional.

Keadilan sebagai Nilai Utama

⁶² Kementerian Agama RI, *Survei Moderasi Beragama*, 2022.

Gen Z sangat sensitif terhadap isu diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan sosial, kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu mereka tertarik pada dakwah humanis, egaliter, berbasis nilai. Ini selaras dengan konsep *maqāṣid* dan *fiqh al-hurriyyāt*.

Gen Z menghadapi tantangan keberagamaan yang tidak pernah dialami generasi sebelumnya seperti digitalisasi ekstrem, krisis identitas, budaya global, kesehatan mental, dan perubahan norma sosial. Namun di tengah kompleksitas tersebut, mereka juga memiliki potensi besar untuk membentuk religiusitas yang lebih cerdas, mendalam, dan empatik. Tantangan ini tidak boleh dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang baru untuk inovasi dakwah, pendidikan agama, dan rekayasa moderasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.



BAB 7

PELUANG BESAR DARI GENERASI Z

Jika bab sebelumnya menggambarkan tantangan keberagamaan Gen Z, maka bab ini menegaskan bahwa generasi yang sama justru menyimpan peluang luar biasa bagi masa depan keberagamaan dan peradaban Indonesia. Sering kali diskursus publik menempatkan Gen Z sebagai generasi yang rapuh, kurang fokus, mudah terpengaruh, atau terlenakan oleh internet. Namun data lapangan, riset nasional, dan pengamatan sosial menunjukkan hal yang jauh lebih optimis: Gen Z Indonesia adalah generasi paling kreatif, paling adaptif, dan paling terbuka terhadap nilai-nilai kebaikan sepanjang sejarah bangsa. Jika pendekatan yang diberikan kepada mereka tepat—bukan otoriter, bukan menggurui, melainkan dialogis, kreatif, dan rasional—maka Gen Z berpotensi menjadi motor moderasi keagamaan di Indonesia. Bab ini membahas lima peluang utama yang dimiliki Gen Z untuk masa depan religiusitas bangsa.

Pertama, Gen Z memiliki kapasitas digital yang sangat mumpuni dan dapat menjadi kekuatan besar bagi dakwah dan pendidikan agama Islam. Mereka bukan hanya pengguna pasif teknologi, tetapi kreator aktif yang mampu memproduksi konten positif, melawan narasi ekstremisme digital, dan menyebarkan ajaran Islam yang

rahmatan lil ‘alamin secara luas. Fenomena ini sudah terlihat dari banyaknya kreator muslim muda yang memadukan humor, seni visual, dan storytelling dalam menyampaikan nilai keagamaan sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh jutaan audiens. Di wilayah seperti Bintan dan Tanjungpinang, terlihat sejumlah remaja aktif membuat komunitas dakwah kreatif di media sosial yang menjadikan agama terasa dekat, seru, dan relevan dengan kehidupan anak muda.

Kedua, Gen Z memiliki kesadaran moral yang tinggi serta keinginan kuat untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Mereka peduli pada isu kemanusiaan, lingkungan, keadilan gender, dan anti-korupsi, menjadikan agama bukan sekadar ritual tetapi inspirasi dalam melakukan perubahan nyata. Hal ini menjadi peluang besar bagi Islam untuk tampil sebagai kekuatan etika yang membimbing generasi menuju tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam banyak kasus, Gen Z mendorong lembaga keagamaan untuk lebih transparan, lebih profesional, dan lebih fokus pada pelayanan sosial ketimbang hanya mengurus persoalan hukum-hukum pinggiran yang tidak menyentuh kepentingan publik.

Ketiga, Gen Z lebih terbuka pada dialog antariman dan perbedaan pandangan dalam internal umat Islam. Mereka memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan keberagaman, baik secara langsung maupun digital, sehingga perspektif mereka tentang perbedaan menjadi lebih inklusif. Toleransi bagi mereka bukan slogan, tetapi realitas hidup yang harus dihadapi dan dikelola setiap hari. Dengan bimbingan yang tepat, nilai keagamaan yang mereka anut bisa menjadi fondasi kokoh untuk memperkuat harmoni sosial, menjaga persatuan bangsa, dan meneguhkan Indonesia sebagai model peradaban Islam yang damai dan multikultural.

Keempat, kreativitas Gen Z dalam mengekspresikan agama berpotensi memperkaya tradisi Islam Indonesia. Mereka tidak ragu berinovasi dalam bentuk dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial

keagamaan. Mulai dari kajian berbasis komunitas hobi, gerakan wakaf konten digital, hingga kampanye sedekah mikro yang menggunakan dompet elektronik, semua menunjukkan kemampuan mereka dalam memadukan nilai agama dengan kehidupan modern. Inovasi ini berpeluang menghidupkan kembali semangat dakwah yang lebih segar, berakar pada tradisi, namun tidak alergi terhadap perubahan zaman.

Kelima, Gen Z memiliki karakter pembelajar yang cepat dan mandiri. Mereka mampu mengakses literatur global, mengikuti kajian internasional, serta memahami isu-isu keagamaan kontemporer seperti bioetika, ekonomi digital, dan kecerdasan buatan. Hal ini memungkinkan lahirnya ulama, intelektual, dan pemimpin keagamaan masa depan yang memiliki kapasitas global, tetapi tetap berakar kuat pada nilai Islam dan budaya lokal. Dengan dukungan pendidikan formal dan nonformal yang kuat, mereka dapat menjadi generasi kunci yang menjembatani khazanah keilmuan klasik dengan tantangan peradaban masa depan.

Dalam konteks Bintan dan Tanjungpinang, potensi tersebut terlihat dari para remaja yang aktif mengkaji agama melalui komunitas kecil di sekolah, masjid, dan ruang publik, sambil tetap memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan eksplorasi intelektual. Mereka lebih kritis dalam bertanya, lebih berani dalam mengemukakan pendapat, dan lebih cepat mengidentifikasi relevansi agama terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Kepekaan mereka terhadap isu-isu lokal seperti migrasi, ekonomi maritim, dan kehidupan multikultural menjadi bekal penting dalam merumuskan peran umat Islam dalam perkembangan daerah dan bahkan nasional.

Peluang-peluang ini akan tetap menjadi potensi yang tidak termanfaatkan jika institusi agama, keluarga, dan negara tidak memberikan ruang, penghargaan, dan pendampingan yang tepat. Gen Z membutuhkan ulama dan pendidik yang memahami psikologi

digital, kurikulum yang kontekstual dengan kehidupan mereka, serta lingkungan dakwah yang apresiatif terhadap kreativitas dan kebebasan berekspresi. Jika seluruh pemangku kepentingan sanggup merangkul kekuatan generasi ini, maka Indonesia berpeluang memiliki wajah Islam masa depan yang lebih cerdas, inklusif, berkeadaban, dan berdaya saing global.

Generasi Paling Kreatif dan Adaptif dalam Sejarah Indonesia

Ledakan Kreativitas Digital

Gen Z adalah generasi yang lahir bersamaan dengan smartphone, media sosial, platform video pendek, aplikasi desain gratis, dan budaya digital yang serba cepat. Karena itu mereka tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen. Mereka membuat video dakwah singkat, desain quote Qur'ani, ilustrasi hadis, infografik tata cara ibadah, animasi edukatif, podcast keislaman. Kreativitas ini tidak pernah muncul dalam skala sebesar ini pada generasi sebelumnya. Riset YouGov (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% Gen Z di Asia Tenggara adalah *self-taught creators*—pembelajar mandiri dalam dunia kreativitas digital.⁶³

Adaptif Menghadapi Perubahan

Gen Z sangat cepat beradaptasi dengan platform baru, tren baru, gaya komunikasi baru, dan sistem sosial yang cair. Dalam konteks agama, kemampuan adaptif ini sangat penting. Mereka dapat menerima pendekatan dakwah visual, memahami agama sebagai nilai, mengaitkan teks ke realitas, menerima perbedaan mazhab dengan lebih tenang. Adaptasi tinggi adalah modal besar bagi proses moderasi keagamaan.

⁶³ YouGov, *Southeast Asia Gen Z Creative and Digital Lifestyle Report 2023* (Singapore: YouGov Asia-Pacific, 2023), hlm. 12.

Melek Teknologi: Mudah Diarahkan ke Dakwah Digital Positif

Familiar dengan Seluruh Jenis Platform

Berbeda dari generasi tua yang perlu belajar teknologi, Gen Z menggunakannya secara intuitif. Mereka menguasai TikTok, YouTube, Instagram, Discord, Telegram, Canva, CapCut, AI tools. Kemampuan ini memungkinkan dakwah digital yang murah, cepat, kreatif, viral, dan efektif.

Potensi Menjadi “Influencer Moderasi”

Dakwah moderasi tidak harus datang dari tokoh senior. Justru Gen Z memiliki potensi menjadi kreator konten Islam *rahmatan lil ‘alamin*, duta toleransi, penyebar hadis dan ayat dengan visual estetik, penggerak percakapan damai di media sosial. Hanya perlu kurasi konten, pendampingan ulama, dan pelatihan literasi keagamaan.

Teknologi sebagai Amal Jariyah Baru

Dulu, amal jariyah dilakukan melalui masjid, sumur, buku. Kini, seorang Gen Z bisa membuat poster edukatif syariah, video motivasi Qur’ani, konten sedekah digital,

dan konten ini bisa dilihat ribuan orang dalam hitungan jam—melipatgandakan manfaatnya. Digitalisasi membuka pintu amal jariyah dalam skala global.

Kecenderungan pada Nilai Kebaikan, Kesetaraan, dan Keadilan

Spirit Moral–Humanis Gen Z

Berbagai survei internasional (UNICEF 2021; Pew 2022) menunjukkan bahwa Gen Z sangat sensitif pada isu keadilan, menolak kekerasan, mudah berempati, menghargai keberagaman, dan ingin agama menjadi sumber kasih sayang. Di Bintan dan Tanjungpinang,

wawancara menunjukkan sikap serupa mereka menolak perundungan, menolak ujaran benci atas nama agama, mendukung perlakuan adil pada semua kelompok.

Kesesuaian dengan Maqāṣid Syariah

Nilai-nilai yang disukai Gen Z sangat sejalan dengan *maqāṣid* yaitu menghargai martabat (*hifz al-nafs & al-nasl*), menjaga akal (*hifz al-‘aql*), menolak kekerasan, menekankan keadilan sosial. Artinya, mereka memiliki orientasi moral Islam secara natural, meskipun mungkin tidak memahami istilah *maqāṣid*.

Peluang Besar Memperkuat Moderasi

Nilai yang mereka sukai empati, anti-kekerasan, kesetaraan, perlindungan minoritas, kepedulian lingkungan, selaras dengan banyak ayat dan hadis. Maka dakwah moderasi hanya perlu menghubungkan nilai moral Gen Z dengan teks-teks Islam—bukan memaksakan hukum kaku.

Antusiasme pada Keuangan Syariah, Zakat Digital, dan Filantropi

Digitalisasi Zakat dan Sedekah

Gen Z sangat aktif dalam sedekah digital, donasi ke gerakan sosial, *crowdfunding* kemanusiaan, wakaf digital. Platform seperti; Kitabisa, BAZNAS digital, Lazismu online, sering menjadi tempat mereka beramal. Riset BAZNAS (2022) menunjukkan bahwa 20% donatur digital adalah Gen Z.⁶⁴

Ketertarikan pada Keuangan Syariah

Gen Z tertarik pada bank syariah, investasi halal, e-wallet syariah, saham syariah, fintech syariah. Orientasi ini didorong oleh keinginan hidup halal, kontrol digital yang mudah, budaya transparansi. Keuangan syariah adalah pintu masuk besar untuk mendidik mereka

⁶⁴ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Laporan Zakat Digital Nasional 2022* (Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2022), hlm. 37.

tentang etika Islam.

Filantropi sebagai Bahasa Agama Gen Z

Ketika ditanya: “Apa arti menjadi muslim yang baik?” Jawaban paling banyak dari Gen Z Bintan–Tanjungpinang adalah membantu sesama, berbagi, peduli orang susah. Nilai filantropi sangat kuat dan bisa menjadi basis dakwah sosial, gerakan kemanusiaan Islam, penguatan solidaritas antar-remaja.

Semangat “*Meaning-Seeking*”: Ingin Agama yang Relevan, Rasional, dan Menenangkan Generasi Pencari Makna

Psikologi perkembangan mencatat bahwa Gen Z adalah generasi yang sangat reflektif, eksistensial, pencari tujuan hidup. Mereka ingin agama menjawab persoalan modern, memberi kejelasan moral, menghadirkan ketenangan, bukan menambah kecemasan.

Menolak Dogma Tanpa Penjelasan

Gen Z tidak suka larangan tanpa alasan, hukum tanpa konteks, kritik tanpa solusi. Mereka akan bertanya: Mengapa? Untuk apa? Bagaimana aplikasinya? Pendekatan *maqāṣid* sangat cocok untuk mereka.

Agama sebagai Self-Healing

Konten agama yang mereka sukai zikir tenang, ayat penyejuk hati, dakwah mental health Islam, kisah nabi yang inspiratif. Mereka ingin agama menenangkan pikiran yang penuh tekanan akademik dan sosial. Maka peluangnya jelas: Islam moderat dapat hadir sebagai ruang penyembuhan, bukan ruang ketakutan.

Bab ini menegaskan bahwa meskipun Gen Z menghadapi tantangan besar, mereka juga menyimpan peluang luar biasa bagi masa depan agama dan bangsa. Dengan kreativitas digital, orientasi moral humanis, kemampuan adaptif, ketertarikan pada keuangan syariah, dan semangat pencarian makna, Gen Z berpotensi menjadi

generasi yang paling religius secara cerdas, paling matang secara spiritual, dan paling kuat dalam moderasi sosial. Tugas para pendidik, ulama, guru, dan lembaga agama adalah memfasilitasi potensi ini, bukan mematikannya.

BAB 8

STRATEGI MEMBANGUN KEBERAGAMAAN GEN Z BERBASIS *MAQĀSID* SYARIAH

Setelah memahami ekologi keberagaman Gen Z dalam bab sebelumnya, kini menjadi penting merumuskan strategi praktis untuk membangun keberagaman mereka secara lebih sehat, rasional, dan bermakna. Dalam kerangka penelitian ini, *maqāsid* syariah dipilih sebagai pendekatan utama karena mampu menggabungkan nilai syariah yang otentik, prinsip kemaslahatan universal, kecocokan dengan cara berpikir Gen Z yang rasional, kritis, dan kontekstual. *Maqāsid* memberikan bahasa nilai yang mudah dipahami remaja: keselamatan jiwa, kejernihan akal, perlindungan keluarga, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Setiap nilai *maqāsid* dapat diterjemahkan menjadi modul pendidikan, konten dakwah digital, dan praktik keseharian, sehingga agama tidak tampil sebagai larangan, tetapi sebagai jalan menuju kemaslahatan manusia.

Pendekatan *maqāsid* sangat relevan dengan karakter Gen Z yang cenderung mempertanyakan alasan di balik sebuah aturan. Mereka ingin mengetahui manfaat praktis dari setiap ketentuan agama yang mereka jalani. Dengan demikian, ketika konsep *maqāsid* diperkenalkan sebagai basis argumentasi hukum Islam, remaja tidak hanya didorong

untuk taat secara ritualistik, tetapi juga untuk memahami bahwa tuntunan agama selalu berorientasi pada kemaslahatan manusia. Pendekatan ini menghindarkan mereka dari jurang pemahaman agama yang kaku dan menakutkan, serta mendorong mereka melihat Islam sebagai agama yang membawa solusi terhadap keresahan hidup mereka di era digital.

Penerapan maqāṣid dalam konteks dakwah Gen Z dapat dilakukan melalui strategi yang lebih kreatif dan partisipatif. Misalnya, nilai *hiḏ al-nafs* dapat dikaitkan dengan isu kesehatan mental yang menjadi salah satu tantangan terbesar generasi ini. Dakwah tidak lagi terpaku pada larangan dan hukuman, melainkan pada edukasi kesehatan jiwa, pentingnya mencari pertolongan profesional, dan nilai kasih sayang dalam agama. Dengan pendekatan tersebut, agama hadir sebagai kekuatan penyembuh yang menenangkan kegelisahan eksistensial mereka.

Nilai *hiḏ al-‘aql* dapat menjadi landasan untuk mempromosikan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi banjir informasi. Gen Z perlu dibekali kemampuan untuk memilah mana konten keagamaan yang valid dan mana yang bersifat manipulatif atau radikal. Dalam kerangka maqāṣid, pendidikan akal bukan hanya untuk hafalan teks dan doktrin, tetapi untuk melahirkan generasi yang cerdas dalam beragama dan dewasa dalam berpendapat, tanpa terjebak polarisasi ideologi yang melemahkan umat.

Sementara itu, nilai *hiḏ al-dīn* dapat dipahami secara lebih luas sebagai penjagaan kualitas keberagamaan, bukan sekadar pemenuhan ritual mekanistik. Dalam konteks ini, institusi pendidikan Islam, masjid, dan komunitas pelajar dapat mulai merancang metode pembelajaran agama yang dialogis, relevan dengan isu kontemporer, dan mendorong munculnya rasa cinta terhadap ibadah. Program mentoring keagamaan berbasis komunitas menjadi penting agar remaja tidak merasa belajar agama sebagai keterpaksaan, melainkan

kebutuhan spiritual yang tumbuh dari lingkungan yang suportif.

Nilai *hiẓ al-nasl* dapat dihadirkan melalui pembinaan literasi keluarga dan relasi sosial yang sehat. Gen Z hidup dalam era yang penuh disrupti nilai-nilai keluarga, sehingga pendampingan terkait cinta, pergaulan, dan pernikahan perlu dirancang dengan gaya komunikasi yang jujur, terbuka, dan menghargai privasi. *Maqāsid* memberikan justifikasi keagamaan yang kuat bahwa menjaga kesucian keluarga bukan sekadar menerapkan batasan, tetapi memastikan keberlanjutan kehidupan manusia yang bermartabat dan penuh kasih sayang.

Selanjutnya, nilai *hiẓ al-māl* memberikan ruang bagi diskusi ekonomi digital dari perspektif Islam. Gen Z banyak terlibat dalam dunia bisnis online, investasi kripto, hingga pekerjaan kreatif yang belum memiliki panduan fikih formal yang memadai. Pendekatan *maqāsid* memungkinkan para pendidik dan ulama untuk memberikan panduan yang lebih kontekstual, progresif, dan sesuai realitas ekonomi baru, dengan tetap menjaga etika keadilan dan keberkahan rezeki.

Dengan demikian, *maqāsid* bukan hanya memberikan kerangka berpikir akademik bagi para ahli hukum Islam, tetapi juga menjadi paradigma praksis dalam pendidikan, dakwah, dan pendampingan remaja muslim di ruang digital. Ini menjadi strategi yang lebih realistis dalam merangkul Gen Z yang hidup dalam pluralitas informasi dan sistem nilai. Mereka membutuhkan panduan agama yang mampu menjelaskan mengapa sebuah nilai penting, bukan hanya apa yang harus dilakukan.

Penerapan *maqāsid syariah* dalam mendampingi keberagaman Gen Z merupakan langkah strategis untuk memastikan agama selalu hadir dalam wajah yang ramah, solutif, dan membebaskan. Jika Islam ingin tetap menjadi cahaya bagi generasi masa depan, maka Islam harus dipahami, disampaikan, dan diwujudkan dalam format

yang senafas dengan realitas hidup Gen Z. Pendekatan *maqāṣid* memastikan bahwa ajaran agama tetap berakar pada tradisi, namun fleksibel menghadapi perubahan zaman, sehingga Islam terus menjadi sumber kemaslahatan yang hidup di hati generasi muda Indonesia.

Pengintegrasian Nilai *Maqāṣid* ke Pendidikan Formal

Strategi pertama adalah menghadirkan *maqāṣid* syariah ke dalam kurikulum pendidikan formal — terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama di sekolah-sekolah sering kali masih bersifat tekstual, menekankan hafalan, atau pemenuhan kewajiban ritual semata. Model ini tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan Gen Z, yang menginginkan agama yang menjelaskan *mengapa*, bukan hanya *apa*.

Mengintegrasikan *maqāṣid* berarti menggeser paradigma pendidikan dari “ajaran tentang hukum” menjadi “pendidikan kesadaran kemaslahatan”. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan gagasan *education for human flourishing*.⁶⁵

Kurikulum Agama yang Ramah Gen Z

Kurikulum ramah Gen Z adalah kurikulum yang:

1. **Visual dan naratif**, bukan hanya teks panjang.
2. **Kontekstual**, menghubungkan ayat–hadis dengan realitas digital.
3. **Diskursif**, mendorong dialog, bukan ceramah satu arah.
4. **Berbasis nilai**, bukan sekadar hukum.

Maqāṣid syariah sangat efisien sebagai landasan kurikulum baru ini. Prinsip yang Harus Diadopsi Kurikulum:

1. Menjelaskan alasan moral di balik suatu ajaran (hikmah, bukan dogma).

⁶⁵ Martha C. Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach* (Cambridge: Harvard University Press, 2011), hlm. 89.

2. Menghubungkan agama dengan kehidupan sehari-hari (psikologi, kesehatan, digital).
3. Mendorong empati dan akhlak sosial.
4. Memberi ruang pada ekspresi kreatif siswa: video, poster, infografik dakwah.

Riset PPIM UIN Jakarta menegaskan bahwa pendekatan pendidikan agama yang dialogis dan kontekstual dapat mengurangi polarisasi keagamaan di kalangan pelajar.⁶⁶

Contoh Modul Berbasis *Maqāṣid* Syariah

Di bagian ini penulis menawarkan contoh modul-modul yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah, madrasah, maupun pesantren modern.

Modul 1: “*Hifz al-Nafs* dan Kesehatan Mental Gen Z”

Tujuan:

Menunjukkan bahwa syariah sangat menekankan keselamatan jiwa, termasuk aspek mental–psikologis, bukan hanya fisik.

Materi inti:

1. Al-Qur’an mengajarkan larangan menyakiti diri (QS. al-Baqarah: 195).
2. Hadis menekankan rahmah, kasih sayang, dan keseimbangan jiwa.⁶⁷
3. Stres, depresi, bullying, FOMO, dan overthinking adalah isu serius Gen Z.
4. Agama dapat menjadi ruang *self-healing* jika diajarkan dengan empati.

⁶⁶ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Pendidikan dan Keberagamaan Pelajar Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2019), hlm. 44.

⁶⁷ Imam al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 102.

Kegiatan kelas:

1. Refleksi diri: “Apa yang membuat pikiran saya berat?”
2. Diskusi makna sabar bukan sebagai pasrah, tetapi manajemen emosi.
3. Analisis kasus siswa berhadapan dengan tekanan akademik.
4. Pembuatan konten video: *Tips menjaga jiwa menurut Islam*.

Output:

Pemahaman bahwa Islam menjaga kesehatan mental, bukan menekannya.

Modul 2: “*Hifz al-‘Aql* dan Literasi Digital Anti-Hoaks Keagamaan”**Tujuan:**

Mengajarkan bahwa menjaga akal berarti menjaga informasi yang masuk ke pikiran, termasuk informasi agama di internet.

Materi inti:

1. Akal harus dijaga melalui *tabayyun*, bukan menerima semua konten.⁶⁸
2. Fenomena salah tafsir hadis di TikTok dan viralitas opini tanpa sanad.
3. BNPT (2022) melaporkan bahwa 48% remaja hanya membaca judul konten agama sebelum menyebarkannya.⁶⁹
4. Literasi digital merupakan ibadah intelektual.

Kegiatan kelas:

1. Latihan *fact-checking* ayat–hadis.
2. Bedah konten viral: mana yang shahih, mana yang misinformasi.
3. Pengenalan alat verifikasi digital (Google Fact Check, Turnbackhoax).
4. Tugas membuat infografik “*Etika Menyebarkan Dalil*”.

⁶⁸ Ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā* (Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah, 2005), jilid 10, hlm. 391.

⁶⁹ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey* (Jakarta: BNPT, 2022), hlm. 28.

Output:

Siswa memahami bahwa *hifz al-‘aql* berarti melindungi diri dari manipulasi informasi.

Modul 3: “Hifz al-Nasl dan Etika Pergaulan Digital”

Tujuan:

Melindungi generasi dari kerusakan moral dan sosial akibat penyalahgunaan media digital.

Materi inti:

1. Pornografi sebagai ancaman serius bagi perkembangan psikologis remaja.⁷⁰
2. Etika berkirim pesan & batasan interaksi daring.
3. Relasi sehat dalam Islam (mutual respect, bukan toxic).
4. Penguatan keluarga sebagai lembaga *hifz al-nasl*.

Kegiatan kelas:

1. Skenario kasus: *ghosting*, *toxic friendship*, *cyberbullying*.
2. Analisis nilai maqāṣid dalam pergaulan.
3. Workshop *digital self-respect*.

Modul 4: “Hifz al-Māl dan Literasi Keuangan Syariah”

Materi ini cocok bagi Gen Z yang sangat antusias pada e-wallet, zakat digital, investasi halal, dan filantropi online.

Isi modul meliputi:

1. Konsep halal-haram ekonomi,
2. Keadilan dalam transaksi,
3. Zakat sebagai redistribusi,
4. Investasi syariah untuk masa depan.

Riset BAZNAS (2022) menunjukkan 20% donatur digital adalah Gen Z.⁷¹

⁷⁰ Kementerian Kominfo RI, *Laporan Risiko Digital Remaja Indonesia* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 57.

⁷¹ BAZNAS, *Laporan Zakat Digital Nasional 2022* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2022), hlm. 37.

Ini adalah peluang emas pendidikan.

Dakwah Visual untuk Gen Z

Dakwah kepada Gen Z harus mengadaptasi dua hal:

1. Cara mereka mengonsumsi pesan: cepat, visual, emosional.
2. Cara mereka mengekspresikan diri: kreatif, estetis, berbasis media.

Prinsip dakwah visual:

1. Durasi pendek (30–90 detik),
2. Warna lembut dan estetika minimalis,
3. Storytelling,
4. Musik yang menenangkan,
5. Bukan ancaman, tetapi penyemangat,
6. Fokus pada hikmah, bukan hukum.

Riset PPIM (2020) menunjukkan bahwa konten dakwah visual yang menekankan empati dan relevansi kehidupan **lebih diterima** oleh remaja dibanding ceramah panjang.⁷²

Pendekatan Psikoedukatif

Gen Z membutuhkan dakwah yang memperhatikan aspek psikologis. Pendekatan psikoedukatif menekankan: validasi emosi, pemahaman diri, manajemen stres, solusi praktis, agama sebagai *penyembuh*, bukan beban. Model psikoedukatif mendekati *maqāṣid* pada realitas kehidupan:

1. Hifz al-nafs → kesehatan mental,
2. Hifz al-aql → kewarasan digital,
3. Hifz al-nasl → relasi sehat,
4. Hifz al-mal → tanggung jawab finansial,
5. Hifz al-din → kedamaian spiritual.

⁷² PPIM UIN Jakarta, *Digital Religion Report* (Jakarta: PPIM, 2020), hlm. 23.

Storytelling Digital

Gen Z sangat responsif terhadap cerita. Karena itu dakwah berbasis narasi perlu menjadi strategi utama. Dalam tradisi Islam sendiri, Al-Qur'an penuh dengan kisah-kisah Nabi Yusuf, kisah Musa-Firaun, kisah Saba', kisah para rasul dan bangsa terdahulu. Menurut Walter Fisher, manusia adalah *homo narrans* — makhluk yang memahami dunia melalui cerita.⁷³ Gen Z berada pada puncak budaya naratif digital (TikTok, YouTube Shorts). Ini harus dimanfaatkan. Contoh metode storytelling kisah inspiratif sahabat dengan visual modern, kisah hijrah remaja tetapi tanpa glorifikasi ekstrem, cerita tentang etika digital, komik pendek tentang empati dan keadilan, animasi nilai *maqāṣid* dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun keberagaman Gen Z membutuhkan pendekatan yang rasional, visual, empatik, psikologis, naratif, dan berbasis nilai-nilai *maqāṣid* syariah. Gen Z bukan generasi yang jauh dari agama—mereka hanya membutuhkan cara penyampaian yang sesuai dengan pola pikir, budaya digital, dan kebutuhan psikologis mereka. *Maqāṣid* adalah jembatan yang kuat antara tradisi keilmuan Islam dan dinamika kehidupan modern generasi muda.

⁷³ Walter Fisher, "Narrative Paradigm," dalam *Human Communication Theory* (New York: McGraw-Hill, 1987), hlm. 77.

BAB 9

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN PEMERINTAH DAERAH

Pembentukan keberagaman Gen Z tidak dapat diserahkan hanya pada media sosial atau influencer agama. Tiga institusi utama—keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah—mempunyai peran mendasar dalam menciptakan ekosistem keberagaman yang sehat dan berorientasi maqāsid. Ketiga institusi tersebut menjadi mediating structure yang mampu menyeimbangkan pengaruh budaya digital, arus global, dan kebutuhan psikologis remaja. Dalam konteks Bintang dan Tanjungpinang, peran ini semakin penting karena ekologi sosial masyarakat Kepulauan Riau sangat dipengaruhi dinamika digital, urbanisasi, dan mobilitas pelajar. Setiap gagasan pendampingan keagamaan yang tidak melibatkan institusi-institusi ini akan berisiko terjebak pada upaya parsial yang sulit membuahkan transformasi yang kokoh dan berkelanjutan.

Peran keluarga menjadi fondasi utama dalam pembinaan keberagaman Gen Z. Meskipun mereka hidup di dunia yang penuh distraksi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi rujukan nilai yang paling kuat. Orang tua yang mampu menghadirkan komunikasi religius yang hangat, egaliter, dan rasional

akan lebih mudah membimbing anak-anak mereka memahami agama sebagai sumber makna dan kenyamanan hidup. Keluarga tidak lagi dapat bertindak hanya sebagai pengawas ritual, tetapi harus menjadi mitra dialog, pendengar emosi, dan teladan moral. Dalam situasi sosial Bintan dan Tanjungpinang yang plural dan kosmopolit, keluarga memiliki tanggung jawab tambahan untuk menanamkan toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan memilah informasi keagamaan di dunia digital.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pengetahuan agama menjadi kecakapan spiritual yang kontekstual. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sering terjebak pada pendekatan tekstual semata, sementara Gen Z membutuhkan relevansi dan aplikasi nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus memperkuat pendekatan pembelajaran yang berbasis dialog, studi kasus, dan pemecahan masalah moral kontemporer. Guru perlu dilatih untuk memahami karakteristik digital native dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu mental health, pergaulan lintas budaya, dan literasi digital. Di Bintan dan Tanjungpinang, sekolah-sekolah dengan latar sosial yang heterogen dapat menjadi laboratorium sosial yang kaya untuk mengasah empati dan kolaborasi lintas perbedaan.

Pemerintah daerah, sebagai institusi yang memahami karakter demografis setempat, memiliki peran menghubungkan keluarga dan sekolah dalam satu ekosistem pembinaan keagamaan yang terintegrasi. Pemerintah daerah dapat mendorong terbentuknya ruang-ruang perjumpaan keagamaan yang ramah bagi remaja, baik secara fisik maupun digital. Kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan kreatif, seperti festival dakwah remaja, digital Islamic community, lomba konten islami, hingga pendampingan startup keagamaan berbasis teknologi, dapat menjadi pendorong keterlibatan remaja dalam keberagaman yang positif. Dengan dukungan anggaran dan regulasi yang jelas, pemerintah mampu memastikan

bahwa pembinaan keberagamaan tidak hanya dominan di ruang ritual formal, tetapi hadir dalam dinamika keseharian Gen Z.

Integrasi peran institusi-institusi tersebut harus dilakukan dengan landasan maqāṣid, sehingga setiap program, kebijakan, dan strategi benar-benar berorientasi pada perlindungan akal, jiwa, moralitas, dan masa depan remaja. Pendekatan maqāṣid menjamin arah pembinaan keagamaan tidak terjebak dalam penekanan yang berlebihan pada aspek seremonial, tetapi fokus pada pembentukan karakter religius yang matang. Kolaborasi lintas sektor memungkinkan terbangunnya sistem pendampingan yang menyeluruh: keluarga menanamkan identitas nilai, sekolah memperkuat pemahaman kritis, dan pemerintah memperluas ruang aktualisasi remaja sebagai agen kebaikan sosial.

Selain itu, kerja sama ini perlu memperhatikan realitas digital yang membentuk cara remaja berinteraksi dan belajar agama. Daripada melarang teknologi, institusi harus mengarahkan penggunaannya agar menjadi sarana pembelajaran agama yang kreatif dan menyenangkan. Produksi konten digital yang berkualitas dari sekolah dan lembaga keagamaan lokal perlu didukung, sehingga Gen Z memiliki rujukan keagamaan yang relevan dengan budaya dan ruang hidup mereka sendiri. Saat konten agama lokal hadir dan bersaing di ruang digital, otoritas keagamaan dapat kembali berakar pada realitas sosial remaja, bukan hanya pada narasi viral yang tidak dikenal asal-usulnya.

Keberhasilan pembinaan keagamaan Gen Z terletak pada kemampuan semua pihak untuk memahami mereka sebagai individu yang sedang membangun jati diri, bukan sekadar sebagai objek dakwah. Keluarga, sekolah, dan pemerintah harus melihat Gen Z bukan sebagai generasi bermasalah yang membutuhkan pembenahan, melainkan sebagai generasi penerus agama dan bangsa yang sedang belajar menemukan jalannya. Dengan memberikan ruang kebebasan yang bertanggung jawab, bimbingan yang dialogis,

dan keteladanan yang nyata, institusi-institusi ini dapat memastikan bahwa perkembangan digital dan perubahan sosial bukan menjadi ancaman bagi keberagamaan, melainkan peluang besar untuk melahirkan generasi muslim yang kuat secara intelektual, matang secara spiritual, dan unggul secara sosial.

Keluarga sebagai Fondasi: Dialog Terbuka, Bukan Instruksi Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Dalam tradisi Islam, keluarga disebut *al-madrasah al-ūlā*—tempat pertama anak belajar nilai agama. Namun, pola komunikasi keluarga Indonesia kini mengalami perubahan besar. Banyak orang tua masih menempatkan diri sebagai instruktur, bukan fasilitator.⁷⁴ Padahal Gen Z menolak pola komunikasi hierarkis yang otoriter. Mereka membutuhkan ruang dialog, bukan sekadar instruksi.

Mengubah Pola Komunikasi: Dari “Perintah” ke “Percakapan”

Keluarga perlu beralih dari: “Jangan lakukan ini!”, “Ini haram!”, “Kamu harus begini!”. Menjadi: “Apa pendapatmu tentang ini?”, “Bagaimana menurut Islam kita bisa menyelesaikan masalah ini?” “Mari kita diskusikan bersama.” Riset psikologi keluarga menyebut pendekatan ini *collaborative parenting*.⁷⁵ Pendekatan ini lebih efektif dalam menanamkan nilai keagamaan secara mendalam.

Keluarga sebagai Ruang Aman (*Safe Space*)

Gen Z menghadapi tekanan akademik, sosial, digital, eksistensial. Mereka membutuhkan keluarga sebagai tempat bercerita, bertanya, berdiskusi, mengekspresikan keraguan. Keraguan bukan tanda kekufuran, tetapi fase intelektual normal remaja. Menghukum keraguan justru membuat mereka mencari jawaban di internet yang belum tentu kredibel.

⁷⁴ Diana Baumrind, “Parenting Styles and Adolescence Behavior,” *Journal of Early Adolescence* 11, no. 3 (1991): 56.

⁷⁵ Adele Faber & Elaine Mazlish, *How to Talk So Kids Will Listen and Listen So Kids Will Talk* (New York: Harper Collins, 2012), hlm. 44.

Sekolah: Guru Agama Adaptif dan Metode Kreatif

Peran Guru Agama yang Bertransformasi

Guru agama sering kali menjadi satu-satunya *figur otoritas formal* yang diakses siswa. Namun, peran ini tidak dapat maksimal jika masih memakai pola ceramah satu arah, penekanan pada hafalan, penilaian pada hafalan ayat atau fiqh teknis. PPIM UIN Jakarta mencatat bahwa model pengajaran agama konvensional tidak efektif menurunkan sikap intoleran, bahkan kadang memperkuat stereotip negatif antarkelompok.⁷⁶ Guru agama harus bertransformasi menjadi fasilitator dialog, mentor spiritual, pembimbing literasi digital keagamaan, pembangun karakter maqāsid.

Metode Kreatif Pembelajaran PAI

Metode yang direkomendasikan adalah:

1) *Project-Based Learning* (PBL)

Contoh:

- a. Membuat video dakwah pendek,
- b. Membuat infografik “etika digital”,
- c. Proyek filantropi kelas.

2) *Problem-Based Learning* (PBL)

Contoh:

- a. Bagaimana menyikapi perbedaan mazhab?
- b. Bagaimana membedakan hoaks agama?

3) *Storytelling* Qur’ani

Menggunakan kisah:

- a. Nabi yusuf (self-control),
- b. Musa (keberanian moral),

⁷⁶ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Pendidikan dan Keberagamaan Pelajar Indonesia* (Jakarta: PPIM, 2019), hlm. 52.

- c. Maryam (keteguhan spiritual).

4) *Reflective Journaling*

Siswa mencatat perjalanan spiritual pribadi.

Sekolah sebagai Agen Moderasi Beragama

Sekolah dapat memperkuat moderasi dengan:

- a. Forum lintas kelas,
- b. Diskusi toleransi,
- c. Pelatihan literasi digital,
- d. Pendampingan kreativitas keagamaan.

Kebijakan ini sejalan dengan *Survei Moderasi Beragama 2022* Kemenag yang menekankan sekolah sebagai pusat penguatan moderasi.⁷⁷

Pemerintah Daerah: Program Moderasi Beragama Berbasis Komunitas

Peran Strategis Pemerintah Daerah dalam Keberagamaan Remaja

Pemerintah daerah memegang peran signifikan dalam penyediaan fasilitas, kebijakan publik, penguatan kapasitas guru, pendanaan komunitas remaja masjid. Pemda bukan sekadar pelaksana birokrasi, tetapi arsitek ekosistem keberagamaan daerah. Di Kepulauan Riau, terutama Bintan dan Tanjungpinang, hal ini sangat relevan karena mobilitas warga tinggi, akses digital besar, komunitas remaja masjid aktif.

Bentuk Program yang Direkomendasikan

1. Pelatihan Da'i Digital Muda
 - a. Bekerja sama dengan Kemenag, Baznas, ormas,
 - b. Melatih Gen Z menjadi duta dakwah kreatif.

⁷⁷ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Survei Moderasi Beragama 2022* (Jakarta: Kemenag, 2022), hlm. 78.

2. Program Literasi Digital Keagamaan
 - a. Kelas tabayyun,
 - b. Kelas etika media sosial,
 - c. Bedah hoaks agama.
 - d. Program seperti ini terbukti efektif menurunkan potensi paparan ekstremisme.⁷⁸
3. Festival Moderasi Beragama
 - a. Lomba film pendek,
 - b. Lomba cerpen maqāṣid,
 - c. Pameran konten kreatif remaja masjid.
4. Ruang Konseling Keagamaan Ramah Remaja
Konselor harus dilatih pendekatan psikologi dan komunikasi dialogis.

Masjid dan Ormas Islam sebagai “Ruang Aman” bagi Gen Z Masjid sebagai Ruang Pendidikan Spiritual Ramah Anak Muda

Pada banyak daerah, masjid terasa milik orang dewasa. Gen Z merasa canggung karena takut salah, takut dihakimi, takut dianggap kurang syar’i. Masjid harus berubah menjadi ruang dialog, ruang kreativitas, ruang pembinaan akhlak, ruang aktivitas positif remaja.

Memperkuat Remaja Masjid (IRMA dan komunitas serupa)

Remaja Masjid dapat menjadi garda depan dakwah visual, kreator konten dakwah yang estetik, penyelenggara kegiatan literasi digital, wadah diskusi lintas sekolah. PPIM menemukan bahwa komunitas keagamaan yang inklusif mengurangi potensi intoleransi.⁷⁹

Ormas Islam Sebagai Mitra Pembinaan Remaja

NU, Muhammadiyah, dan organisasi lokal Kepri memiliki infrastruktur ustaz, pelatihan, pesantren, lembaga filantropi. Ormas perlu membuka ruang mentoring rutin, kajian tematik maqāṣid,

⁷⁸ BNPT, *Youth Online Radical Exposure Survey* (Jakarta: BNPT, 2022), hlm. 37.

⁷⁹ PPIM UIN Jakarta, *Youth Religious Expression Report* (Jakarta: PPIM, 2021), hlm. 25.

pelatihan konten dakwah Gen Z, sekolah kader literasi digital

Keluarga, sekolah, pemerintah daerah, masjid, dan ormas Islam adalah empat pilar utama pembentukan keberagaman Gen Z. Jika keempat institusi ini bergerak harmonis, maka Gen Z Kepri akan tumbuh sebagai generasi beragama yang kreatif, cerdas digital, emosional sehat, moderat, dan berorientasi kemaslahatan. Masa depan keagamaan Indonesia berada di tangan mereka—dan kita bertanggung jawab menyediakan ekosistem terbaik untuk tumbuhnya spiritualitas yang damai dan adaptif.



BAB 10

MENATAP MASA DEPAN: HARAPAN UNTUK RELIGIUSITAS GENERASI Z

Bab ini menawarkan simpulan besar hasil penelitian sekaligus proyeksi ke masa depan. Setelah bab-bab sebelumnya memetakan tantangan, potensi, ekologi digital, serta strategi pendidikan berbasis maqāṣid, maka bagian ini mengajak pembaca melihat lebih jauh: ke arah Indonesia 2045, saat Generasi Z menjadi pemimpin utama negeri ini. Sebagai generasi yang unik—digital-native, kreatif, emosional, humanis, dan cepat belajar—Gen Z mampu membawa wajah baru keberagamaan Indonesia. Mereka bukan sekadar objek dakwah, tetapi subjek utama yang kelak menentukan arah spiritual bangsa. Oleh sebab itu, seluruh intervensi pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik sudah semestinya tidak lagi menempatkan Gen Z dalam posisi “yang dibenahi”, melainkan “yang diberdayakan”.

Jika Indonesia ingin meraih harapan besar menuju Indonesia Emas, keberagamaan Gen Z harus dipastikan bergerak ke arah yang menciptakan harmoni sosial, bukan polarisasi; mendukung kreativitas dan inovasi, bukan mengekang nalar kritis; menguatkan karakter dan akhlak, bukan sekadar menambah hafalan dogmatis. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai maqāṣid syariah adalah jembatan yang kuat untuk memastikan hal itu terjadi. Ketika ajaran agama

dikomunikasikan sebagai upaya menjaga jiwa, memuliakan akal, menguatkan keluarga, mengembangkan keadilan sosial, dan menebar kemaslahatan, maka Gen Z akan merasa agama benar-benar dekat dengan kebutuhan hidup mereka. Pendalaman religiusitas tidak lagi dianggap beban, tetapi sebagai energi spiritual yang menopang mimpi dan masa depan mereka.

Proyeksi ke depan menunjukkan bahwa pemaknaan agama oleh Gen Z akan semakin berbasis pada pengalaman personal, keterhubungan digital, dan kesadaran global. Oleh karena itu, arsitektur pembinaan keagamaan harus berubah: dari ceramah satu arah menjadi dialog dua arah, dari kontrol eksternal menjadi internalisasi nilai, dari ruang fisik menjadi jejaring digital dan komunitas kreatif. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, keluarga, pemerintah daerah, dan tokoh agama bukan menggantikan otoritas digital, tetapi menghadirkan otoritas moral yang lebih relevan dan terpercaya. Kunci keberhasilan masa depan adalah kolaborasi antargenerasi, dengan Gen Z sebagai mitra strategis, bukan sebagai sasaran yang selalu dicurigai.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan keberagaman Indonesia akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita membaca cara berpikir Gen Z serta mengakomodasi kebutuhan spiritual mereka secara lebih kontekstual. Gen Z telah membuktikan bahwa mereka dapat menjadi agen moderasi beragama, agen toleransi, agen teknologi, dan agen perubahan sosial yang membawa Islam tampil sebagai rahmat bagi seluruh alam. Optimisme ini bukan sekadar slogan, tetapi berdasarkan data, tren psikologis, dan realitas gerakan sosial yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kepekaan moral yang tinggi, kepedulian sosial yang kuat, dan keinginan untuk selalu belajar serta memperbaiki diri.

Arah selanjutnya yang direkomendasikan adalah penguatan literasi maqāṣid di kalangan pendidik, da'i, dan pemangku

kebijakan, agar proses transformasi keberagamaan benar-benar sesuai dengan karakter Gen Z. Penelitian lanjutan perlu menggali pendekatan pedagogis inovatif berbasis teknologi, mengembangkan kurikulum dakwah digital yang adaptif, serta membangun komunitas pembelajaran yang mempertemukan ulama, akademisi, dan kreator muda. Selain itu, diperlukan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung ruang ekspresi kreatif keagamaan kaum muda, baik secara daring maupun luring, sehingga nilai-nilai Islam yang moderat dapat menyebar secara lebih luas dan berpengaruh.

Bab ini menegaskan bahwa masa depan keberagamaan Indonesia berada di tangan generasi yang sedang tumbuh dan berproses ini. Gen Z memiliki peluang untuk menjadikan bangsa ini lebih damai, lebih adil, dan lebih maju melalui pemaknaan agama yang rasional, empatik, dan transformatif. Tugas kita sebagai generasi pendahulu adalah memastikan jalan bagi mereka tidak dihalangi oleh stereotip negatif, pendekatan yang kaku, atau kebijakan yang tidak peka terhadap dinamika zaman. Jika seluruh elemen bangsa dapat bergandengan tangan dalam membangun keberagamaan yang berorientasi masalah, maka cita-cita besar Indonesia Emas 2045 bukan hanya mungkin, tetapi sepenuhnya berada dalam jangkauan.

Hasil Tindakan

Dari rangkaian observasi lapangan di Bintan dan Tanjungpinang, wawancara, kuesioner, diskusi kelompok, serta penguatan literatur nasional (PPIM, BNPT, Kemenag), diperoleh beberapa simpulan besar berikut:

1. Pola keberagamaan Gen Z sangat dipengaruhi lingkungan digital

Mereka belajar agama dari TikTok, YouTube, dan Instagram lebih sering daripada dari ustaz lokal. Hal ini melahirkan banjir informasi, ambiguitas otoritas, dinamika hijrah digital, serta

pencarian role model baru.

2. Tantangan digital signifikan, namun tidak menghapus orientasi moral

Gen Z tetap memiliki nilai keislaman yang kuat anti-bullying, cinta keadilan, empati, kepedulian sosial, kecenderungan filantropi digital.

3. Ritual formal cukup stabil, tetapi pemahaman substantif perlu diperkuat

Sebagian besar Gen Z menjalankan salat, puasa, sedekah. Namun pemaknaan teks dan perbedaan mazhab masih dangkal. Di sinilah maqāṣid dapat menjadi jembatan.

4. Maqāṣid syariah adalah pendekatan paling kompatibel

Karena menekankan logika moral, menjawab problem modern, relevan dengan psikologi remaja, mendukung nilai kemaslahatan universal.

5. Ekosistem pendidikan dan keluarga harus dibenahi

Keluarga perlu dialog terbuka. Sekolah perlu metode kreatif. Pemerintah daerah perlu dukungan kebijakan. Masjid harus menjadi ruang aman bagi remaja.

Proyeksi 10–20 Tahun Mendatang: Menuju Indonesia 2045

Indonesia memasuki bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada 2035–2045. Pada masa itu Gen Z akan berusia 30–45 tahun. Mereka menjadi mayoritas tenaga profesional, pejabat publik, dosen, guru, pemuka agama, wirausaha, dan pembuat kebijakan. Cara mereka memaknai agama hari ini menentukan wajah keberagamaan Indonesia 20 tahun mendatang. Proyeksi menunjukkan beberapa kecenderungan:

Islam Indonesia akan lebih rasional

Karena Gen Z kritis, tidak menerima dogma mentah, selalu menuntut penjelasan, menyukai logika etika (*maqāṣid*) dibandingkan fikih rigid.

Moderasi beragama akan lebih mengakar

Ini karena nilai moral Gen Z natural moderat anti-kekerasan, inklusif, menghargai hak orang lain, sensitif pada isu kemanusiaan.

Teknologi menjadi medium utama ibadah, dakwah, dan pendidikan

Dari aplikasi salat, zakat digital, pembelajaran AI, hingga “dakwah metaverse.” Generasi Z akan memimpin inovasi religiusitas digital.

Ustaz influencer akan terus tumbuh—dan harus diarahkan

Jika tidak dibina potensi polarisasi meningkat. Jika dibina: mereka menjadi agen moderasi paling kuat.

Generasi Z sebagai Pembawa Islam Rasional, Inklusif, dan Berkemajuan

Gen Z memiliki potensi menjadi generasi paling “berkemajuan” dalam sejarah Islam Indonesia, karena tiga alasan besar:

Rasional

Mereka terbiasa mengolah informasi dalam jumlah besar, melakukan perbandingan dalil, membaca ringkasan, melihat komentar publik, dan menilai argumen secara logis. Karakter ini membuat pendekatan *maqāṣid* lebih kompatibel dibandingkan fikih taqlidi.

Inklusif

- a. Karena dunia digital membuka paparan budaya global, Gen Z belajar:
- b. menghormati perbedaan suku, agama, ras, gender, dan cara hidup.
- c. membangun empati lintas identitas.

d. memahami isu sosial dalam perspektif kemanusiaan.

Keberagamaan inklusif bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan generasi global.

Berkemajuan

Generasi ini inovatif, cepat beradaptasi, tidak terikat tradisi berlebih, berani mengeksplorasi gagasan baru. Jika diarahkan dengan landasan syariah yang tepat, Gen Z dapat menjadi generasi *muslim modern* yang memadukan tradisi, akal, sains, teknologi, *maqāṣid*, dan spiritualitas yang matang.

Peta Jalan (Roadmap) Pembinaan Generasi Muda Berbasis Maqāṣid

Berdasarkan temuan penelitian, roadmap pembinaan Gen Z Kepri–Indonesia dapat dirumuskan dalam empat tahap:

Tahap 1: Fondasi (usia 12–17)

Fokus: Hifz al-nafs dan hifz al-‘aql

Program:

- a. Literasi digital anti-hoaks,
- b. Pendidikan kesehatan mental islam,
- c. Mentoring remaja masjid,
- d. Dialog keluarga.

Tahap 2: Penguatan (usia 17–22)

Fokus: Hifz al-din dan hifz al-nasl

- a. Program:
- b. Kajian tematik berbasis nilai,
- c. Pelatihan konten dakwah moderat,
- d. Pendidikan relasi sehat,
- e. Proyek filantropi digital.

Tahap 3: Kepemimpinan (usia 22–30)

Fokus: Hifz al-māl dan etika sosial

- a. Program:

- b. Pelatihan keuangan syariah,
- c. Gerakan ekonomi kreatif islam,
- d. Advokasi lingkungan,
- e. Diplomasi digital.

Tahap 4: Kontribusi Nasional (usia 30–45)

Fokus: Moderasi tingkat komunitas dan kebijakan publik

- a. Program:
- b. Kader ulama digital,
- c. Akademi pemimpin muda,
- d. Kampanye islam rahmatan lil ‘alamin regional,
- e. Kolaborasi penda–ormas–kampus.

Penutup Inspiratif: Gen Z Bukan Masalah, Mereka Adalah Masa Depan

Di tengah kekhawatiran orang tua, guru, dan tokoh agama, sering muncul narasi bahwa Gen Z adalah generasi yang “lemah”, “kurang religius”, atau “mudah terdistraksi”. Narasi ini keliru. Mereka bukan masalah, mereka hanyalah berbeda, dan perbedaan itu membuka peluang baru.

Gen Z adalah generasi paling terdidik, paling kreatif, paling melek teknologi, paling empatik, paling berorientasi masa depan. Jika disapa dengan cara yang benar, mereka dapat memperkuat Islam yang damai, meneruskan tradisi keilmuan Indonesia, menjaga NKRI dari polarisasi, membangun spiritualitas berbasis rahmah, dan menjadi pionir moderasi beragama tingkat global. Akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa masa depan keberagamaan Indonesia ada di tangan Generasi Z yang hari ini belajar, bertanya, berkarya, dan mencari makna. Tugas kita bukan menakuti mereka dengan dogma, tetapi menemani mereka menemukan kebijaksanaan — dengan bahasa yang mereka pahami, dengan dunia yang mereka kenal, dan dengan landasan maqāsid yang menyejukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Al-Mustaṣfā fī ‘Ilm al-Uṣūl*. Cairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1983.
- Al-Shāṭibī, Ibrāhīm. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2004.
- BAZNAS (Pusat Kajian Strategis BAZNAS). *Laporan Zakat Digital Nasional 2022*. Jakarta: BAZNAS, 2022.
- Baumrind, Diana. “Parenting Styles and Adolescence Behavior.” *Journal of Early Adolescence* 11, no. 3 (1991): 56–95.
- Berger, Peter L., & Richard J. Neuhaus. *To Empower People: The Role of Mediating Structures in Public Policy*. Washington, DC: AEI Press, 1996.
- BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). *Youth Online Radical Exposure Survey*. Jakarta: BNPT, 2021.
- . *Youth Online Radical Exposure Survey 2022*. Jakarta: BNPT, 2022.
- . *Laporan Nasional Ekstremisme Remaja*. Jakarta: BNPT, 2022.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. New York: Routledge, 2010.
- Faber, Adele, & Elaine Mazlish. *How to Talk So Kids Will Listen and Listen So Kids Will Talk*. New York: Harper Collins, 2012.
- Fisher, Walter R. “Narrative Paradigm.” Dalam *Human Communication Theory*. New York: McGraw-Hill, 1987.

- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. London: Routledge, 2013.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. New York: Routledge, 2006.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Amman: Dār al-Nafā’is, 2011.
- Ibn Taimiyah. *Majmū‘ al-Fatāwā*. Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah, 2005.
- Imam al-Nawawi. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Kementerian Agama RI, Balitbang Diklat. *Survei Moderasi Beragama 2022*. Jakarta: Kemenag, 2022.
- Kementerian Kominfo Republik Indonesia. *Laporan Risiko Digital Remaja Indonesia*. Jakarta: Kominfo, 2021.
- Kitabisa Foundation. *Donasi Digital Indonesia Report 2022*. Jakarta: Kitabisa, 2022.
- MAFINDO. *Laporan Hoaks Tahunan Indonesia*. Jakarta: TurnBackHoax.id, 2023.
- Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Harvard University Press, 2011.
- Pew Research Center. *Global Religious Trends Among Youth*. Washington, DC: Pew Research Center, 2022.
- PPIM UIN Jakarta. *Survei Keberagamaan Pelajar Indonesia 2017*. Jakarta: PPIM, 2017.
- . *Laporan Pendidikan dan Keberagamaan Pelajar Indonesia*. Jakarta: PPIM, 2019.
- . *Digital Religion Report*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020.

- . *Media and Religious Expressions Report*. Jakarta: PPIM, 2020.
- . *Youth Religious Expression Report*. Jakarta: PPIM, 2021.
- TurnBackHoax.id. *Panduan Tabayyun dan Verifikasi Informasi Digital*. Jakarta: MAFINDO, 2022.
- UNDP Indonesia. *Youth Digital Behavior Report*. Jakarta: UNDP, 2022.
- UNICEF. *The State of the World's Children Report*. New York: UNICEF, 2021.
- YouGov Asia-Pacific. *Southeast Asia Gen Z Creative and Digital Lifestyle Report 2023*. Singapore: YouGov, 2023.

PROFIL PENULIS



Zulfa Hudiyani, M.A. adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang Syariah, Fiqih, dan Moderasi Beragama yang kini mengabdikan sebagai dosen di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Putri daerah keturunan Sumatra Barat, perjalanan intelektual dan pengabdianannya banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial-keagamaan

masyarakat pesisir Melayu Kepulauan Riau—wilayah yang kemudian menjadi salah satu basis penelitiannya mengenai keberagaman generasi muda.

Pendidikan tingginya ditempuh seluruhnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai dari jenjang S1 dan S2, dengan fokus pada Studi Islam dan Pengkajian Syariah. Ia kemudian melanjutkan studi sebagai Cand. S3 dan Awardee BIB UIN Jakarta, memperdalam kajian hukum Islam kontemporer dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Fondasi keilmuan klasiknya dibangun sejak menempuh pendidikan di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang, salah satu madrasah putri tertua dan paling berpengaruh di Indonesia.

Sebagai dosen sejak 2017, Zulfa aktif mengajar berbagai mata kuliah seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Hukum Keluarga, dan Studi Islam. Karier akademiknya ditopang oleh minat penelitian yang kuat, tercermin dari sejumlah karya ilmiah yang membahas isu-isu kontemporer: mulai dari masalah al-Ṭūfi dalam pembaruan hukum Islam, fikih

aborsi, wakaf royalti, kontestasi pemikiran homoseksualitas, hingga komparasi fikih khitan perempuan. Tulisannya, *Potret Religiusitas Generasi Z Perspektif Maqāṣid Syariah: Studi Perbandingan Kab. Bintan dan Kota Tanjungpinang* (2025) merupakan salah satu kontribusi pentingnya dalam kajian keberagamaan generasi muda.

Di luar dunia akademik, Zulfa dikenal luas sebagai penggerak komunitas dan aktivis perempuan. Ia menjabat sebagai Kepala Unit Rumah Moderasi Beragama STAIN Sultan Abdurrahman, Fasilitator Moderasi Beragama Kemenag RI, Pendamping Produk Halal, serta terlibat di berbagai organisasi, antara lain MUI Kabupaten Bintan, PWNU Kepulauan Riau (Lembaga Keluarga Maslahat), PERMISA, dan Fatayat NU. Pengalamannya menyampaikan materi di berbagai pelatihan, seminar, dan kegiatan pengabdian masyarakat, memperkuat reputasinya sebagai akademisi yang mampu menjembatani teori dan praktik lapangan.

Sebagian besar karyanya lahir dari kepedulian pada isu-isu perempuan, keluarga, dan anak muda. Dalam riset terbaru yang menjadi dasar buku ini, Zulfa mendalami secara langsung cara Gen Z di Bintan dan Tanjungpinang memahami agama, membangun identitas digital, dan berinteraksi dengan otoritas keagamaan baru. Perpaduan antara pendekatan teoretis, observasi lapangan, serta perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* membuat gagasannya relevan tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga pendidik, pembuat kebijakan, serta para orang tua.

Bagi Zulfa, generasi muda bukan sekadar objek penelitian—mereka adalah masa depan peradaban Islam Indonesia. Melalui karya ilmiah, aktivitas sosial, dan komitmen pendidikan, ia terus mendorong lahirnya cara pandang keagamaan yang moderat, inklusif, cerdas, dan solutif bagi generasi masa depan.